

**KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL
PADA PENYANDANG BISEKSUAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Erfan Agustian
NIM. 1522101016**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

**KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL
PADA PENYANDANG BISEKSUAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Erfan Agustian
NIM. 1522101016**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Erfan Agustian
NIM : 1522101016
Jenjang : S-1
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul, "**KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA PENYANDANG BISEKSUAL**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 September 2022
Saya yang menyatakan,



Erfan Agustian
NIM. 1522101016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL
PADA PENYANDANG BISEKSUAL**

Yang disusun oleh Saudara: Erfan Agustian NIM. 1522101016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 30 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, M.Si.
NIP. 1981011720080120100

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Asep Amaludin, S.Pd., M.Si.
NIP. 19860717 201903 1 008

Penguji Utama,

Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan, 6-10-2022

Dekan,

Prof. Dr. Kholil Abdul Basit, M.Ag.,
NIP. 19691219 19803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

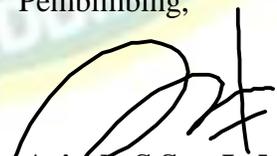
Nama : Erfan Agustian
NIM : 1522101016
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Kontrol Diri Untuk Pencegahan Penyimpangan Seksual Pada
Penyandang Biseksual

Naskah skripsi ini sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 26 September 2022

Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos. I., M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

**“Jika orang lain mampu, maka aku juga mampu”
(Erfan Agustian)**



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim,

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Suratno dan Ibu Suryati, yang senantiasa memberikan doa, cinta, dan kasih sayang serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap langkah kehidupannya, serta mendapat pahala yang berlipat ganda terhadap jasa-jasa yang sudah diberikan selama kehidupan penulis, Aamiin.
2. Ibu Nur Azizah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang selalu memberikan arahan, kritik, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan..

Kontrol Diri Untuk Pencegahan Penyimpangan Seksual Pada Penyandang Biseksual

Erfan Agustian

NIM. 1522101016

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan jenis perilaku penyimpangan seksual yang saat ini sedang banyak diperbincangkan di Indonesia karena penyebarannya yang semakin luas massif dan aktif muncul di sosial media. Permasalahan ini berdampak pada perilaku masyarakat Indonesia yang mulai terkontaminasi dengan budaya Liberal, yakni mencoba melegalkan tentang adanya kaum LGBT. Kecenderungan untuk terus terlibat dalam kelompok ini membuat seseorang sulit untuk kembali pada kondisi normal sesuai dengan norma-norma yang ada karena pengaruhnya cukup besar dan perlu adanya kontrol diri yang kuat dalam diri individu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontrol diri seorang biseksual serta faktor apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang biseksual yang memiliki keinginan untuk sembuh yakni Tisna (nama samara) dan telah menyandang sebagai biseksual sejak 10 tahun terakhir. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi, display dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tisna merupakan seorang biseksual karena memiliki ketertarikan terhadap sesama sejak usianya belia. Pada saat ini tingkat kontrol diri pada dirinya berada pada taraf *under control* yang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal (hasrat dalam diri) dan eksternal (lingkungan petemanan dan sosial media).

Kata Kunci: *Kontrol Diri, Penyimpangan Seksual, Penyandang Biseksual*

Self-Control For The Prevention Of Sexual Deviance In Bisexual Persons

Erfan Agustian

NIM. 1522101016

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) is a type of sexual deviant behavior that is currently being widely discussed in Indonesia because of its increasingly massive spread and actively appearing on social media. This problem has an impact on the behavior of the Indonesian people who are starting to be contaminated with Liberal culture, namely trying to legalize the existence of LGBT people. The tendency to continue to be involved in this group makes it difficult for a person to return to normal conditions in accordance with existing norms because the influence is quite large and there is a need for strong self-control within the individual.

The purpose of this study was to determine how bisexual self-control is and what factors influence it. This research is included in the type of qualitative research with a case study approach, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research subject is a bisexual who has a desire to recover, namely Tisna (a pseudonym) and has been bisexual for the last 10 years. Data analysis techniques used in the form of reduction, display and verification.

The results of this study indicate that Tisna is bisexual because she has been attracted to others since she was young. At this time the level of self-control in him is at the level of under control which is influenced by two factors, namely internal factors (internal desire) and external factors (friendship environment and social media).

Keywords: *Self Control, Sexual Deviance, Bisexual Persons*

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat melakukan tugas sebagai hamba Allah untuk selalu berusaha, berfikir, dan bersyukur atas segala karunia, kenikmatan serta kehidupan yang diberikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat-Nya.

Dengan penuh rasa hormat dan syukur atas karunia dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA PENYANDANG BISEKSUAL”**. Skripsi ini penulis susun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dengan selesainya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga atas dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta Dosen Penasihat Akademik penulis.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pembimbing skripsi penulis yang telah degan sabar membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini .
7. Agus Sriyanto, M. Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembanagn Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Orang-orang tercinta, Bapak Suratno dan Ibu Suryati serta adik-adikku yang telah memberikan motivasi, do'a, dan memberikan dukungan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman serta sahabat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan support dan semangat bagi penulis, berbagi keluh kesah dan keceriaan, suka dan duka selama penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak sehingga dapat terwujud skripsi ini.
11. Teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2015.
12. Dan semua pihak yang telah membantu, memotivasi serta memberi dukungan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun semua pihak. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Purwokerto, 26 September 2022
Penulis,



Erfan Agustian
NIM. 1522101016



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xa
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kontrol Diri	13
1. Pengertian Kontrol Diri.....	13
2. Aspek Kontrol Diri	16
3. Jenis Kontrol Diri	17
4. Fungsi Kontrol Diri	19
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	21
B. Penyimpangan Sosial	22
C. Biseksual	26

1. Pengertian Biseksual	26
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Biseksual	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Waktu dan Tempat Penelitian	36
D. Subjek dan Objek Penelitian	37
E. Metode Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Latar Belakang Kehidupan Subjek Penelitian	44
B. Tingkat Kontrol Diri Pada Penyandang Biseksual	46
C. Tahap Kontrol Diri Penyandang Biseksual	54
D. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri	56
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
C. Kata Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	36
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambaran Kontrol Diri	14
Gambar 4.1 Skema Perilaku Biseksual	50
Gambar 4.2 Tahap Pembentukan Kontrol Diri	55
Gambar 4.3 Hasil Penelusuran Grup Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Facebook	60
Gambar 4.4 Postingan Komunitas Pelangi Nusantara di Instagram	61
Gambar 4.5 Gambaran Kegiatan Komunitas LGBT	64



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1</i> Transkrip Wawancara	77
<i>Lampiran 2</i> Dokumentasi Kegiatan	78
<i>Lampiran 3</i> Sertifikat BTA PPI.....	79
<i>Lampiran 4</i> Sertifikat PPL	80
<i>Lampiran 5</i> Sertifikat KKN.....	81
<i>Lampiran 6</i> Daftar Riwayat Hidup.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan penduduk ramah dan kental akan ajaran moral, etika dan agama tentunya akan bereaksi apabila terdapat sesuatu yang menyimpang dari ajaran budayanya, seperti kasus perilaku seks menyimpang. Dalam catatan CIA berdasarkan surveinya yang dipublikasikan dalam *Six Pack Magazine.net* Indonesia merupakan negara dalam posisi kelima dengan populasi LGBT terbesar didunia setelah China, India, Eropa dan Amerika.¹ Dimana sebelumnya muncul pemberitaan dari *magdalen.co* yang menuliskan bahwa Kelompok LGBT asal Indonesia muncul dalam gelaran Paris Parade yakni festival LGBT pada 29 Juni 2019.² Lalu jauh sebelum pemberitaan itu muncul, pada tahun 2016 Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI) merilis jumlah Lesbia, Gay, Biseksual dan Transgender di Indonesia mencapai 760 ribu orang dengan presentase 58,3% laki-laki adalah biseksual, lesbian 5,6% dan 0,7% adalah transgender.³ Angka ini diperkirakan terus meningkat dan berdampak pada pengaruh kutur budaya Indonesia yang emmegang teguh ajaran agama dan norma-norma kebudayaan.

Pemberitaan yang semakin gentar akan adanya kaum LGBT di Indonesia kemudian menimbulkan fenomena keberanian kaum mereka untuk tampil dalam publik bahkan tidak malu untuk menunjukkan siapa diri mereka di khalayak umum. Perkembangan Era digital nampaknya, ikut berpengaruh dalam

¹Hasnah & Sattu Alang, “Lesbian, Gay, Biseksual dan Trasgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi”, *Jurnal Kesehatan*, Volume 12, Nomor 1, 2019, hlm. 64.

²Alvionita Mila Anjani, dkk, “Analisis Sentimen Kaum LGBT pada Media Sosial *Twitter* Menggunakan Algoritma *Naïve Bayes*”, *Jurnal Teknik Informatika*, Volume 1, Nomor 2, 2022, hlm. 1-2.

³Afritayeni & Sri Rizki Mulyani, “Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Lesbian di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) Provinsi Riau”, *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Jurnal of Midwifery Sciences)*, Volume 10, Nomor 1, 2021, hlm. 43.

penyebaran kaum LGBT. Dimana mereka dengan mudah menyebarkan konten-konten berbau LGBT yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat mengenai keberadaan mereka. Hal ini dituliskan dalam penelitian yang berjudul “Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi di Indonesia)” yang didalamnya menjelaskan mudahnya konten-konten Lesbian masuk dan menyebar di Indonesia melalui aplikasi-aplikasi dan media online seperti wattpad.⁴

Homoseksualitas adalah hasrat dan kepuasan seksual yang tidak diatur dengan baik dalam objek seksualnya, seksualitas ini terkadang diungkapkan dengan perilaku seksual, seperti perilaku seksual atau pemikiran seksual yang bertujuan untuk mencapai orgasme melalui hubungan di luar hubungan seksual, dan gender. sesama jenis, atau pasangan di bawah umur, dan itu bertentangan dengan norma-norma perilaku seksual dalam masyarakat. Perilaku yang melibatkan praktik seksual, seperti sodomi, transeksual, masokisme, homoseksual, inses, voyeurisme, waria, kumpul kebo, sadisme sadisme seksual, nekrofilia, perzinahan, pelacuran, dan biseksualitas, semuanya dilarang dalam agama dan masyarakat.

Hamirul dalam penelitiannya menuliskan bahwa perilaku penyimpangan seksual semakin marak terjadi di beberapa kota besar dan merambah ke kota-kota kecil bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil yang dikenal dengan MSM (*Male Sex Male*).⁵ Fenomena laki-laki menyukai laki-laki, perempuan menyukai perempuan dan laki-laki menyukai laki-laki serta perempuan atau sebaliknya dikenal dengan sebutan LBGT yakni singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender terus mengalami eksisme penyebaran. Menurut Eni Mawati Hulu

⁴Wiranda Rasnika, dkk, “Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi di Indonesia)”, *Jurnal Kinoma: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, Volume 1, Nomor 1, 2022.

⁵ Hamirul, ‘Kaum Biseksual Dan Problematikanya Di Indonesia’, *Jurnal SIPATAHOENAN: South East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 5.1 (2019), 66.

and Cifebrima Suyastri (2019) di Indonesia penyebaran kaum LGBT pada dasarnya belum sebesar komunitas LGBT di Amerika Serikat, Namun, hal ini tentunya akan sangat mengkhawatirkan karena sebagian dari mereka sudah secara terang-terangan untuk tampil di depan publik dan mendukung pelegalan tentang hukum LGBT baik melalui gerakan-gerakan komunitas maupun organisasi tertentu yang menunjang perkembangan mereka.⁶

Perilaku ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu adanya edukasi bagi mereka tentang bahaya perilaku menyimpang dan akibatnya bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Selain pengetahuan akan bahaya perilaku menyimpang tersebut, juga perlu adanya kesadaran akan kontrol diri dari dalam diri pelaku penyimpangan tersebut. Kontrol diri merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan.⁷ Kontrol diri dapat menjadi benteng pertahanan diri bagi setiap individu karena mampu mendorong individu untuk *think before do* atau berfikir sebelum bertindak. Handayani (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif masyarakat kawasan padat penduduk Kota Surabaya menyebutkan jika kontrol diri baik maka perilaku agresif menurun dan sebaliknya, jika kontrol diri buruk maka kecenderungan perilaku agresif meningkat.⁸ Pentingnya kontrol diri dalam kehidupan seorang maka sangat berpengaruh terhadap tindak tanduknya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan dapat menggambarkan kontrol diri seseorang tersebut.

Dorongan seksual juga dapat dikendalikan dengan memiliki kontrol diri yang baik. Karena tidak mudah untuk pulih dari kecurangan. Mereka yang

⁶ Eni Mawati Hulu and Cifebrima Suyastri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT Di Kalangan Kaum Generasi Muda Di Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa* (Semarang: Universitas Islam Sultasn Agung Semarang, 2019), p. 45.

⁷ Michael Borba, *Building Moral Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

⁸ Asriandi and others, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, ed. by Daeng Sani Ferdiansyah (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) <https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Sosial_Suatu_Pengantar/hmZgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kontrol+diri&pg=PA225&printsec=frontcover>.

memiliki riwayat perilaku homoseksual, pada kasus kedua ini sering mengalami kendala dalam menjalankan disiplin untuk menghindari perilaku yang tidak pantas. Biseksualitas adalah adanya dua jenis kelamin biologis dalam satu tubuh atau kemunculan spontan karakteristik pria dan wanita dalam tubuh yang sama.⁹ Artinya biseksual merupakan seorang laki-laki yang menyukai laki-laki dan juga perempuan sekaligus, atau sebaliknya perempuan menyukai perempuan dan laki-laki.

Dalam riwayatnya para penyandang biseksual tidak pernah menampakan dirinya sebagai penyandang biseksual. Mereka hidup seperti masyarakat pada umumnya dan bahkan sebagian dari mereka juga melangsungkan pernikahan dengan perempuan layaknya laki-laki normal. Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Mohd Rafizey Dalin, dkk (2021) di Malaysia menyebutkan bahwa pernikahan antara laki-laki penyandang biseksual dengan perempuan terjadi karena adanya tekanan sosial, paksaan dari pasangan, komunitas dan keluarga serta kepercayaan bahwa dengan memasuki pernikahan “heteroseksual” dapat mengubah, mengurungkan atau menghilangkan ketertarikan sesama jenis, tetapi dalam kenyataannya justru perilaku biseksual ini kemudian terkuak di mahkamah setelah terjadi perceraian.¹⁰

Hal serupa juga terjadi pada seorang penyandang biseksual bernama Tisna (nama samaran) di desa Mekar. Dengan harapan pernikahannya dapat menjadi jembatan baginya untuk sembuh dari perilaku menyimpang, justru yang terjadi adalah perceraian. Dari peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa Tisna sejatinya mempunyai niat baik, yakni sembuh dari perilaku menyimpang. Namun dirinya belum mampu menciptakan kontrol diri yang kuat dalam kehidupannya. Tisna lebih suka menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang lebih muda

⁹ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Kendal: Ernest, 2017).

¹⁰ Mohd Rafizey Dalin, Nur Hafizah Yusoff, and Azlina Abdullah, ‘Faktor-Faktor Lelaki Biseksual Berkawin Dengan Wanita Heteroseksual Di Malaysia’, in *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-6 (PASAK6)-Dalam Talian* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2021), p. 466.

dan *good looking* sehingga godaan ini terus menggonggonya. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang memudahkan akses bagi Tisna berselancar dan menggali informasi mengenai penyandang biseksual lain membuatnya kesulitan untuk sembuh. Media sosial membawanya lebih dalam lubang pergaulan bersama kelompok-kelompok biseksual. Hanya berawal dari rasa penasaran kemudian melihat-lihat konten-konten yang mereka bagian di media sosial Facebook justru kemudian membuat Tisna semakin tertarik dan sulit keluar dari lingkaran tersebut. Apalagi dirinya sudah banyak mengenal para anggotanya, mengikuti pertemuan-pertemuan dan bahkan melakukan hubungan intim dengan padangan gaynya selama kurang lebih 10 tahun sejak 2012. Oleh Karena itu, niat hatinya untuk berubah merupakan langkah awal yang baik bagi Tisna membuka lembaran baru sebagai laki-laki yang normal dan bergaul secara normal kembali.

Dengan demikian, permasalahan tersebut melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontrol Diri untuk Pencegahan Penyimpangan Seksual pada Penyandang Biseksual”**.

B. Definisi Operasional

1. Kontrol Diri

Pengendalian diri adalah sesuatu yang dapat membantu anak untuk menahan emosi dari dalam dirinya dan berpikir sebelum melakukan sesuatu sehingga mereka melakukan hal yang benar dan melakukan lebih sedikit tindakan yang mengarah pada kejahatan.¹¹ Pada hakikatnya kontrol diri

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ed. by Nur Laily Nusroh (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) <[https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA56&dq=kontrol+diri&hl=en&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=kontrol diri&f=true](https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA56&dq=kontrol+diri&hl=en&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=kontrol%20diri&f=true)>.

merupakan bentuk penguasaan dan konsentrasi diri pada suatu tujuan yang hendak dicapai.¹²

2. Penyimpangan Seksual

Sexual perversion atau dikenal dengan homoseksualitas atau homoseksualitas menurut Kartono termasuk perilaku seksual atau pikiran seksual yang diarahkan untuk mencapai homoseksualitas melalui hubungan seksual dengan sesama jenis atau dengan sesama jenis atau dengan pasangan yang tidak dewasa dan bertentangan dengan norma-norma seksual dalam masyarakat.¹³ Dalam Sukmawati, dkk (2020) secara singkat menuliskan bahwa penyimpangan seksual berarti penyaluran hasrat seksual yang disublimasikan dalam berbagai cara.¹⁴

3. Biseksual

Biseksual adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki ketertarikan seksual atau ketertarikan seksual pada kedua jenis kelamin pada saat yang bersamaan. Wanita biseksual biasanya berhubungan seks dengan pasangan dari kedua jenis kelamin. Istilah umum lainnya untuk jenis homoseksualitas ini adalah "AC-DC" atau "Switch-hitter" atau "seseorang yang berayun dua arah."¹⁵ Seorang biseksual biasanya memiliki kedua sifat jenis kelamin, sehingga memungkinkan mereka menyukai keduanya.¹⁶ Secara jelas

¹² Dini Widya Angraini and Netrawati Netrawati, 'No Title', *Jurnal Neo Konseling*, 3.2 (2021), 142.

¹³ Nabila Layalia Septiasari and Ajeng Nova Dumpratiwi, 'Penyimpangan Seksual Voyeurisme Dan Masturbasi Pada Klien Di Rumah Sakit X', *Jurnal Epigram*, 19.1 (2022), 15.

¹⁴ Beliana Sukmawati, Anita Istiningtyas, and Noerma Shovie Rizqiea, 'Hubungan Hasrata Seksual Terhadap Stress Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta', in *Undergraduate Nurshing Study Program and Ners Profession* (Suarakarta, 2020), p. 7.

¹⁵ Anang Haris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan* (Solo: Tiga Serangkai, 2007) <https://www.google.co.id/books/edition/Bukan_Salah_Tuhan/Qlxo7ZgEZ98C?hl=en&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA82&printsec=frontcover>.

¹⁶ Sofyan, *Pelangi Fikih Kontemporer* (Malang: Intelegensia Media, 2021) <https://www.google.co.id/books/edition/Pelangi_Fikih_Kontemporer/N3NHEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA143&printsec=frontcover>.

Coleman mendefinisikan bahwa biseksual adalah orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.¹⁷

Dalam penelitian ini biseksual yang dimaksud adalah seorang laki-laki yang menyukai sesama namun juga melangsungkan pernikahan dengan perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kontrol diri seorang penyandang biseksual?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kontrol diri penyandang biseksual?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kontrol diri seorang penyandang biseksual.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kontrol diri penyandang biseksual.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup
- 2) Studi Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan kontrol diri, penyimpangan seksual dan perilaku biseksual.

¹⁷ Rudi Gustian, 'Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada ZB)', *Jurnal Psikologi Ihsam Al-Qalb*, 10.1 (2019), 55.

- 3) Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang memiliki topik sama dan berkaitan tentang studi Bimbingan dan Konseling

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali bagi mahasiswa orangtua bahwa pengetahuan tentang kontrol diri merupakan hal yang penting sebagai upaya mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual khususnya dalam perilaku biseksual.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) atau studi tentang penelitian terdahulu merupakan bagian dalam sebuah penelitian yang berfungsi sebagai pembanding dan bukti bahwa penelitian ini adalah penelitian satu-satunya dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam sub bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berisikan latarbelakang, tujuan, metode penelitian dan hasil dari penelitian tersebut untuk dikomparasikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun bentuk penyajiannya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Monica Puji Astuti Tahun 2019 berjudul “*Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018-2019)*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan masa remaja yang masih dalam tahap mencari jati diri dan sering kali mengalami kebingungan dalam menempatkan diri dengan benar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kontrol remaja terhadap perilaku negatif dan mengidentifikasi item-item kontrol diri dan usulan topik bimbingan pribadi yang sesuai dengan hasil skor penelitian. Jenis penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 60 siswa kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan skoring

melalui skala kontrol diri yang terdiri dari 40 butir pernyataan. Kemudian dalam teknik analisisnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri remaja berada dalam kategori baik dan nilai rata-rata di capai siswa 118,36. Item kontrol diri yang paling rendah adalah item nomor 1 dan item yang sedang adalah item nomor 5,17,19,23 dan 29. Usulan topik bimbingan yang dapat disusun berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu “mari menyelesaikan tugas dengan tenang”, “aku bukan anak pemarah”, “berpikir dan bersikap santai”, dan “aku adalah anak yang tegas”.¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afli Riandi Tahun 2022, berjudul “*Video Call Sex* sebagai salah satu bentuk dari perilaku penyimpangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa X, Y dan Z di Kota Pekanbaru). Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tidak terkendali, khususnya bagi kalangan remaja hingga dewasa. Akibatnya terjadi penyalahgunaan dan melanggar norma yang ada di tengah-tengah masyarakat, yakni perilaku penyimpangan seks melalui media sosial berupa *video call sex*. Penelitian ini menggunakan teori asosiasi diferensial dimana hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini melalui wawancara yang berfungsi menggali informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi subjek penelitian, yakni mahasiswa X, Y dan Z melakukan *video call sex*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa X, Y dan Z tidaklah berdiri sendiri. Melainkan ada banyak faktor yang membuat mereka melakukan perilaku menyimpang tersebut, yakni karena faktor kontrol orang tua yang kurang, faktor ekonomi dan faktor pergaulan. Bahkan mahasiswa tersebut menyatakan bahwa

¹⁸ Monica Puji Astuti, ‘Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018-2019)’ (Universitas Sanata Dharma, 2019).

video call sex yang mereka lakukan dapat digunakan untuk mencari keuntungan menjadi sebuah fakta baru yang mencengangkan karena perilaku ini dapat timbul dengan cepat karena pengaruh perkembangan teknologi yang meningkatkan tingkat kejahatan.¹⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salsabilah Tahun 2020, yang berjudul “Penyimpangan Perilaku Remaja yang Menimbulkan Fenomena Sosial pada Masyarakat Kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas Kota Palembang “. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena sosial pada perilaku remaja yang melanggar norma-norma dalam masyarakat khususnya di kota Lorong Kemas Kota Palembang penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif pendekatan studi kasus, dimana data akan disajikan secara deskriptif sehingga tujuan penelitian yakni mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, bentuk-bentuk perilaku serta langkah preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku tersebut dapat tersaji dengan rinci. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik literasi juga pengumpulan data langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan guna memperoleh keabsaha data sehingga data disajikan secara bulat dan berdasarkan kemampuan analisis penulis.

hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja, yakni anak yang berusia 13-18 tahun merupakan individu yang berada pada tahap pra-pubertas (12-13tahun) dan tahap pubertas (14-16tahun) yang masing-masing memiliki ciri perkembangan berbeda termasuk perkembangan seksualnya, pada dua tahap awal ini keinginan seksual muncul sangat kuat hingga pada usia (17-18) tahun atau tahap akhir pubertas. Setiap anak yang dapat melewati fase tersebut dengan baik maka ia dapat menerima kodratnya dengan baik pula. Oleh karena itu tindakan preventif (pencegahan) yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka perilaku

¹⁹Afli Riandi, “Video Call Sex Sebagai Salah Satu Bentuk Dari Perilaku Penyimpangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa X, Y dan Z di Kota Pekanbaru), *Skripsi*, Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, 2022.

seks menyimpang dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pengetahuan mengenai tugas kembang remaja, memberikan tindakan represif, tindakan kuratif dan rehabilitasi bagi remaja yang terlanjur terherumus dalam perilaku yang merugikan.²⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nina Amirah Tahun 2022, berjudul “Konsep Diri Pada Homoseksual (*Gay Men*) Di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan maraknya kemunculan Homoseksual di wilayah-wilayah seperti menjadi sebuah trend. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegtahui konsep diri pada *Gay Man* di Kota Pekanbaru. Penelitian termsuk dalam penelitian kualitatif dengan sajian data berupa deskriptif. Infroman penelitian berjumlah 2 orang *Gay Man* yang disembunyikan identitasnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara tanpa dokumentasi untuk menjaga identitas informan. Selanjutnya data dianalisis dan ditarik kesimpulanya.

Hasil penelitian ini menunjukka bahawa dalam proses pembentukan konsep diri, para inforaman tidak semua mengalami tahapan tersebut. Mereka mengalami tahap konsep diri yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka melewati tahap *identity acceptance*, yakni adanya penerimaan dalam diri yang beridentitas seksual sebagai homo (gay). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya berasal dari pola asuh orang tua, dipengaruhi oleh keadaan mental seperti depresi, kegagalan serta kritik internal yang mempegaruhi psikis infroman.²¹

Berdasarkan keempat penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penulis yakin bahwa penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada

²⁰Salsabilah, “Penyimpangan Perilaku Remaja yang Menimbulkan Fenomena Sosial pada Masyarakat Kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas Kota Palembang”, *Jurnal Papatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 16, Nomor 2, 2020, hlm. 87.

²¹Nina Amirah, “Konsep Diri Pada Homoseksual (*Gay Men*) Di Kota Pekanbaru”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2022.

jenis dan pendekatan yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyajikan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, definisi operasional rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yakni: (1) Kontrol Diri (2) Penyimpangan Seksual (3) Biseksual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara detail metode penelitian yang akan digunakan, seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab inti yang menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian dan analisis data yang diuraikan secara deskriptif.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan permasalahan untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Pengendalian diri atau Bahasa Indonesia berarti pengendalian diri, bagian dari keadaan pikiran yang ada dalam diri seseorang dan mempengaruhi pembentukan perilaku lainnya. Tingkat pengendalian diri mempengaruhi terbentuknya perilaku yang baik, baik, positif dan hubungan yang baik.²² Kontrol diri adalah sesuatu yang boleh digunakan oleh individu semasa proses kehidupan, termasuk menangani situasi dalam persekitaran yang terdekat.

Kawalan sendiri ialah keupayaan badan dan minda untuk melakukan apa yang perlu dilakukan..²³ Lazarus seorang pakar psikologi kontrol diri menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.²⁴ Kontrol diri juga boleh ditafsirkan sebagai aktiviti mengawal tingkah laku. Kawalan tingkah laku mengandungi makna, iaitu membuat pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Selain itu, kawalan diri ialah kebolehan mengawal dan mengurus tingkah laku mengikut situasi dan keadaan untuk menampilkan diri dalam pergaulan bagi mengawal tingkah

²²Ika Wahyuni Tresnawati, "Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Asertif dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 34 Surabaya", *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 2020, hlm. 26.

²³Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 112. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 08.52. https://www.google.co.id/books/edition/Membangun_Kecerdasan_Moral/HeBpXFXL5PQC?hl=id&gbpv=1&dq=kontrol+diri+adalah&pg=PA112&printsec=frontcover.

²⁴Syamsul Bachri Talib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2010) <https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan_Berbasis_Analisis_E/gHA-DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kontrol+diri&pg=PA107&printsec=frontcover>.

laku, menarik perhatian, mengubah tingkah laku mengikuti persekitaran sosial, menggembirakan orang lain dan menutup perasaannya.²⁵

Kontrol diri membuatkan anak-anak dapat menahan diri daripada dorongan hawa nafsu supaya dapat melakukan sesuatu yang betul berdasarkan hati dan fikiran mereka.²⁶ Kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan orang lain, di mana ketika seseorang memiliki kontrol diri yang baik akan berimbas dengan mematuhi peraturan yang ada. Begitu pun ketika berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, dengan menunjukkan perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Dalam sebuah artikel menggambarkan kontrol diri seperti seekor anjing yang menuntun jalannya sendiri dengan ekornya.



Gambar 2.1
Gambaran Kontrol Diri
(Sumber: Kajianpustaka.com)

²⁵Bagas Tripambudi dan Endang Sri Indrawati, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro”, *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 2, April, 2022, hlm. 191.

²⁶Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, dkk, *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2021), hlm. 17. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 09.31.
https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN_KARAKTER_KONTROL DIRI ANA K_M/A5koEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kontrol+diri+adalah&pg=PT27&printsec=frontcover

Gambaran tersebut menjelaskan bahwa kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi, kemampuan diri, lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol, mengelola faktor-faktor perilaku seseorang dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku kecenderungan dan menarik perhatian keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain menutup perasaannya.²⁷ Kontrol diri juga merupakan suatu keterampilan dalam mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Ciri-cirinya yaitu ketegangan ketika menghadapi stress serta perilaku menghadapi seseorang yang bermusuhan tanpa membalas dengan sikap yang sama. Secara sederhana gambaran tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam menjaga dirinya agar tidak tergoда dengan berbagai bentuk godaan di sekitarnya serta focus pada tujuan dan jalan yang dilaluinya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menghancurkan tujuan hidupnya. Selain itu, kontrol diri juga berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Setiap individu dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya tak terlepas dari *self control* untuk perencanaan, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Self control* yang ada pada individu dapat dikembangkan dan digunakan selama proses kehidupan untuk menghadapi kondisi yang terdapat di sekelilingnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengendalikan sikap atau perilaku diri sendiri serta mengendalikan pikiran dan tindakan diri agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain dengan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

²⁷Hariadi Ahmad, "Hubungan Kestabilan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2021, hlm. 1355.

2. Aspek Kontrol Diri

Aspek kawalan sendiri dalam kajian ini merujuk kepada pendapat Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010) bahawa kawalan sendiri juga penting sebagai kawalan sendiri, yang bermaksud seseorang itu boleh mengawal dirinya yang merangkumi tiga bidang utama, kawalan tingkah laku. (*behavior control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), serta mengontrol keputusan (*decision control*).²⁸

a. Mengontrol perilaku (*behavior control*)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku terbagi menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaanm dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya. Sebaliknya jika tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

²⁸Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 110. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 11. 26. [https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis E/gHA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=aspek+kontrol+diri&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan_Berbasis_Analisis_E/gHA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=aspek+kontrol+diri&printsec=frontcover)

mengontrol kognitif ialah cara seseorang mentafsir, menilai, atau menggabungkan sesuatu peristiwa dalam rangka kerja kognitif. Mengawal kognisi ialah keupayaan untuk memproses maklumat yang tidak diinginkan untuk mengurangkan tekanan. Aspek ini mengandungi dua komponen iaitu kebolehan mendapatkan maklumat (maklumat semula) dan kebolehan membuat penilaian (penilaian). Dengan maklumat yang ada pada individu tentang sesuatu situasi, mereka akan dapat menjangkakan situasi tersebut melalui pelbagai pertimbangan objektif. Penilaian yang dilakukan individu merupakan suatu usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Kontrol ialah keupayaan individu untuk memiliki dan menentukan matlamat yang diinginkan. Keupayaan untuk mengawal keputusan akan berfungsi dengan baik apabila individu mempunyai peluang, kebebasan, dan pelbagai alternatif dalam melaksanakan sesuatu tindakan.

3. Jenis kontrol diri

Menurut Block (Lazarus, 1976: 238) terdapat 3 (tiga) jenis kontrol,²⁹ yaitu:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus atau keadaan.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

²⁹Julia, dkk. *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 401. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 11.53. https://www.google.co.id/books/edition/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_Membangun_Gen/h09KDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jenis+kontrol+diri&pg=PA401&printsec=frontcover

c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Keupayaan individu mengawal dirinya terdiri daripada tiga tahap yang berbeza. Individu yang keterlaluan dalam mengawal diri dipanggil over control. Individu yang cenderung bertindak tanpa berfikir atau melakukan semua tindakan tanpa pengiraan yang teliti dipanggil terkawal. Manakala individu yang mempunyai kawalan diri yang baik ialah individu yang mampu mengawal keinginan atau dorongan dengan sewajarnya (*appropriate control*).

Berdasarkan konsep Averill (dalam Sarafino, 1994), terdapat 3 aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).³⁰

a. *Behavior control*

Adakah kesediaan atau ketersediaan respons yang boleh menjejaskan atau mengubah suai situasi yang tidak menyenangkan secara langsung. Keupayaan mengawal tingkah laku ini terbahagi kepada dua komponen iaitu mengawal selia pelaksanaan (*regulated administration*) dan keupayaan mengubah suai rangsangan (*stimulus modifiability*). Keupayaan untuk mengawal selia pelaksanaan ialah keupayaan individu untuk menentukan siapa yang mengawal sesuatu situasi atau situasi, dirinya atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang mempunyai kemahiran mengawal diri yang baik akan dapat mengawal tingkah laku dengan menggunakan kebolehan mereka sendiri, dan jika mereka tidak mampu, individu akan menggunakan sumber luar. Keupayaan untuk mengawal rangsangan ialah keupayaan untuk mengetahui bagaimana dan bila rangsangan yang tidak diinginkan ditemui.

³⁰Adika Fuad Assidiqi, *Me Go To Success My Self*, (Yogyakarta: AFA Group, 2020), hlm. 94-95, diakses pada Kamis, 25 Agustus 2022, pukul 11.13. https://www.google.co.id/books/edition/Me_Go_To_Success_My_Self/gaHLDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jenis+kontrol+diri+menurut+sarafino&pg=PA94&printsec=frontcover

Terdapat beberapa cara yang boleh dilakukan, iaitu dengan mencegah atau mengelak rangsangan, meletakkan tempoh tenggang antara rangkaian rangsangan yang berterusan, menghentikan rangsangan sebelum masa tamat, dan mengatasi keamatannya.

b. *Cognitive control*

Merupakan keupayaan individu untuk memproses maklumat yang tidak diingini melalui mentafsir, menilai, atau menggabungkan sesuatu peristiwa dalam kerangka kognitif sebagai penyesuaian psikologi atau mengurangkan tekanan. Aspek ini terdiri daripada dua komponen iaitu mendapatkan maklumat (information gain) dan menjalankan penilaian (appraisal). Dengan maklumat yang dimiliki oleh individu tentang sesuatu situasi yang tidak menyenangkan, individu tersebut dapat menjangkakan situasi tersebut dengan pelbagai pertimbangan. Menjalankan penilaian bermakna individu cuba menilai dan mentafsir sesuatu keadaan dengan memberi perhatian kepada aspek positif secara subjektif.

c. *Decisional control*

Ia adalah keupayaan individu untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan sesuatu yang dia percaya atau bersetuju. Kawalan sendiri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan baik dengan adanya peluang, kebebasan, atau kemungkinan bagi individu untuk memilih pelbagai kemungkinan tindakan.

4. Fungsi Kontrol Diri

Menurut Messina dan Messina terdapat empat fungsi dari kontrol diri, yaitu:³¹

³¹Muh Mahdi, *Berani Mengambil Keputusan Merencanakan Karier Masa Depan*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 43. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 12.24.
https://www.google.co.id/books/edition/Berani_Mengambil_Keputusan/OmpNEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+kontrol+diri+yaitu&pg=PA43&printsec=frontcover

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.

Individu akan memberikan perhatian terhadap keperluan pribadinya, tidak hanya fokus terhadap keperluan orang lain. Perhatian yang terlalu berlebihan pada keperluan, kepentingan atau keinginan orang lain, akan cenderung mengakibatkan individu mengabaikan kebutuhan pribadinya.

- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Kontrol diri individu dapat memberi batasan atas keinginan diri sendiri maupun keinginan orang lain serta memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya mampu terakomodasi secara bersamaan. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu boleh menahan diri daripada rangsangan untuk tingkah laku atau tingkah laku negatif yang tidak mengikut norma sosial yang sedia ada seperti kebergantungan kepada dadah, alkohol, dan perjudian. Kawalan sendiri ini membawa maksud sebagai kebolehan individu untuk menahan keinginan atau keinginan untuk melakukan salah laku yang bertentangan dengan norma.

- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motivasi bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kebutuhannya. Kontrol diri akan membantu individu

dalam menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidupnya, contohnya makan dengan berlebihan dan berbelanja dengan berlebihan atau boros.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Gufon (dalam Muharsih, 2008. Hlm. 21) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal yaitu dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu lingkungan individu.³²

a. Faktor internal

Salah satu faktor internal yang berperan penting terhadap kontrol diri yakni usia. Semakin meningkat usia seseorang, semakin baik kemampuan untuk mengawal dirinya. Apabila kanak-kanak meningkat dewasa, komunitas yang mempengaruhi mereka meningkat, serta banyak pengalaman sosial yang mereka alami. Kanak-kanak belajar untuk bertindak balas terhadap kekecewaan, tidak suka, kegagalan, dan belajar untuk mengawalnya, supaya dari masa ke masa kawalan itu muncul dari dalam diri mereka sendiri.

b. Faktor eksternal

Antara faktor luar tersebut adalah persekitaran keluarga. Persekitaran keluarga terutama ibu bapa menentukan bagaimana kemampuan seseorang mengawal diri. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin ibu bapa yang lebih demokratik cenderung diikuti oleh kemampuan tinggi mereka mengawal diri. Oleh itu, ibu bapa menerapkan disiplin kepada anak-anak mereka sejak dari kecil lagi. Ibu bapa yang menentukan kemampuan kebolehan seseorang. Salah satu yang diterapkan oleh ibu bapa ialah disiplin, kerana disiplin dapat menentukan

³²Julia, dkk. *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional...*, hlm. 401. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 12.36. https://www.google.co.id/books/edition/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_Membangun_Gen/h09KDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+mempengaruhi+kontrol+diri&pg=PA401&printsec=frontcover

keperibadian yang baik dan dapat mengawal tingkah laku dalam diri individu. Disiplin yang diterapkan dalam kehidupan dapat mengembangkan kawalan diri dan *self directions* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut Baumeister & Boden (1998) adalah sebagai berikut:³³

a. Orang tua

Hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan otoriter akan berdampak pada anak-anaknya menjadi kurang mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang sedang dihadapi. Sebaliknya orang tua yang menanamkan kemandirian terhadap anaknya sejak dini dan menentukan keputusannya sendiri, maka anak tersebut akan memiliki kontrol diri yang baik.

b. Faktor budaya

Seseorang individu yang berada dalam persekitaran akan dikaitkan dengan budaya dalam persekitaran tersebut. Setiap persekitaran mempunyai budaya yang berbeza daripada persekitaran yang lain. Ini memberi kesan kepada kawalan diri seseorang sebagai ahli persekitaran.

B. Penyimpangan Sosial

Penyimpangan ialah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini berlaku apabila seseorang atau kumpulan tidak mematuhi piawaian piawai dalam masyarakat.³⁴ Penyimpangan sendiri terbagi atas

³³Ramadona Dwi Marsela, dkk, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2019, hlm. 66.

³⁴Imanuddin Hasbi, dkk. *Perkembangan Peserta Didik Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 40. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 13.56.

penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Dalam penyimpangan primer beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindakan penyimpangan, akan tetapi penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak berulang. Dalam penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan perilaku penyimpangan dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang.

Dalam kehidupan masyarakat, seluruh tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat serta berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika ada tindakan yang tidak sesuai atau melanggar norma masyarakat tersebut maka tindakan tersebut disebut menyimpang. Penyimpangan sosial ialah tingkah laku yang menyimpang daripada norma dan nilai sosial yang wujud dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan pudarnya ikatan kumpulan atau solidariti.³⁵ Pelaku penyimpangan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, baik dilakukan oleh individu maupun berkelompok.

Secara umum perilaku menyimpang terbagi dalam tiga kategori. Yang pertama yaitu tindakan *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Seperti halnya perilaku membolos sekolah, ke sekolah tidak memakai seragam, merokok di wilayah dilarang merokok. Kedua, tindakan *antisosial* atau *asosial*, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Misalnya, tidak mau berteman, mengurung diri, minum-minuman keras atau mabuk-mabukan, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Ketiga, tindakan-tindakan *kriminal*, yaitu tindakan yang

https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK_TINJAUAN_TEOR/V49-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+adalah&pg=PA40&printsec=frontcover

³⁵M. Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 1. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 13.07. https://www.google.co.id/books/edition/Penyimpangan_sosial_dan_Pencegahannya/BjwAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+sosial+adalah&printsec=frontcover

melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang. Misalnya, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan.

Dari ketiga kategori tersebut dapat diuraikan kembali jenis-jenis perilaku menyimpang, yaitu:³⁶

1. Penyimpangan atas perilaku seksual: penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Termasuk dalam penyimpangan atas perilaku seksual tersebut yaitu, perzinahan, suka sesama jenis (homoseksual), kumpul kebo, dan pemerkosaan.
2. Penyalahgunaan narkoba, disebut sebagai perilaku menyimpang karena di saat seseorang menyalahgunakan narkoba, kondisi tersebut dapat menyebabkan kecanduan yang bisa merusak otak hingga menimbulkan kematian.
3. Perkelahian pelajar, merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dengan melakukan perkelahian secara berkelompok atau beramai-ramai dan menggunakan batu atau bahkan senjata tajam.
4. Alkoholisme atau disebut dengan kecanduan alkohol, merupakan kondisi yang ditandai dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol secara berlebihan. Mereka yang mengidap kondisi ini akan terus meminum alkohol walaupun kebiasaan tersebut akan berdampak negatif.
5. Tindakan kriminal, merupakan suatu tindakan atau perilaku yang melanggar norma hukum legal atau formal. Beberapa contoh dari tindakan kriminalitas yaitu pencurian, perampokan, dan pembunuhan.
6. Penyimpangan dalam gaya hidup yang lain dari biasanya, yaitu ketika hal-hal yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Suatu perilaku dikatakan sebagai penyimpangan

³⁶Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara terhadap Gerakan, Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm. 46. Diakses pada Jum'at, 26 Agustus 2022, pukul 21. 46. https://www.google.co.id/books/edition/POLITIK_HUKUM_NEGARA_TERHADAP_GERAKAN_L_E/njNcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ciri-ciri+orang+biseksual&pg=PA38&printsec=frontcover

gaya hidup adalah karena perilaku tersebut dianggap aneh. Misalnya, penyimpangan dalam pemakaian make up yang berlebihan, berpakaian, gaya bicara, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mengabaikan nilai-nilai dan norma yang berlaku di keluarga maupun masyarakat dengan cara melanggar serta bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum.

Penyimpangan sosial merupakan suatu tindakan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial di masyarakat. Pelaku penyimpangan sosial biasanya akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, bahkan mereka akan mendapat *prejudice* yakni kondisi dimana masyarakat memiliki ketiaksukaan yang irrasional, kecurigaan atau kebencian atas kelompok, ras, agama atau orientasi seksual.³⁷ Ada beberapa jenis perilaku penyimpangan sosial, di antaranya yaitu sebagai berikut:³⁸

1. Penyimpangan sosial primer

Penyimpangan sosial primer ialah penyimpangan sosial yang bersifat sementara dan tidak berulang. Contohnya, siswa yang tidak mengenakan seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan.

2. Penyimpangan sosial sekunder

Penyimpangan sosial sekunder ialah penyimpangan sosial yang dilakukan terus menerus oleh pelakunya, meskipun pelakunya telah dikenai sanksi. Contohnya, berbagai tindakan kejahatan.

³⁷Ishlakhatu Sa'idah & Moh. Ziyadul Haq Annajih, "Hidup Sebagai LGBT (Lesbian, Biseksual dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia terkait Fenomena LGBT dan Peran Konselor Multikultural", *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, Volume 2, Nomor 1, 2022, hlm. 12.

³⁸Anonim, *Sukses USBN Ilmu Pengetahuan Sosial*, Hetty Murdiasih (ed), (Bandung: Penerbit Duta, 2018), hlm. 34. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 13.39. https://www.google.co.id/books/edition/Sukses_USBN_Ilmu_Pengetahuan_Sosial_untu/L4msDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+sosial+adalah&pg=PA34&printsec=frontcover

3. Penyimpangan sosial individu

Penyimpangan sosial individu ialah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh satu orang. Misalnya, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan tindakan kejahatan yang dilakukan seorang diri.

4. Penyimpangan sosial kelompok

Penyimpangan sosial kelompok ialah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara bersama-sama. Misalnya, tawuran pelajar dan bentrok antar warga di suatu daerah.

C. Biseksual

1. Pengertian Biseksual

Biseksual, secara terminologi kata biseksual dari kata “bi” yang artinya dua sedangkan “seksual” bermakna persetujuan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan secara bahasa, bahwa biseksual adalah orang yang tertarik kepada kedua jenis kelamin yaitu baik laki-laki ataupun perempuan.³⁹ Homoseksual mempunyai minat yang berbeza dan bukan kumpulan pesakit yang sama. Sebagai contoh, lelaki heteroseksual mungkin lebih tertarik kepada wanita walaupun dia tertarik dengan lelaki. Ini adalah unik dalam kes orientasi biseksual.

Biseksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermaksud tertarik kepada kedua-dua jantina, wanita dan lelaki dan transgender, yang bermaksud menukar seks dan pembedahan. Ringkasnya, seseorang yang biseksual boleh tertarik kepada lebih daripada satu jantina. Seseorang yang biseksual, pada masa yang sama boleh tertarik kepada lawan jenis dan jantina

³⁹Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara terhadap Gerakan Lesbian...*, hlm. 38-39. Diakses pada Kamis, 25 Agustus 2022, pukul 09.12. https://www.google.co.id/books/edition/POLITIK_HUKUM_NEGARA_TERHADAP_GERAKAN_LESBIAN/5E/njNcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA39&printsec=frontcover

yang sama. Aseksualiti ialah identiti seksual dalam kehidupan manusia yang berbeza daripada homoseksual dan homoseksual.⁴⁰

Biseksual adalah di mana pria dan wanita yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis kelamin sekaligus. Biasanya, biseksual terlibat di dalam aktivitas sosial dengan pasangan-pasangan dari dua jenis kelamin. Istilah lain yang umum disebut untuk perversi seksual jenis ini yaitu “AC-DC” atau “switch-hitter” atau orang yang “mengayun pada dua arah”.⁴¹

Biseksual adalah orang yang mempunyai karakteristik psikologis dari kedua jenis kelamin. Menurut kamus psikologi Dali Gulo, biseksual mempunyai ciri kedua seks atau tertarik dalam tingkat yang sama oleh anggota kedua seks.⁴² Atau bisa dikatakan pelaku biseksual dapat suatu waktu berhubungan dengan laki-laki dan lain waktu dengan wanita. Perilaku biseksual termasuk penyimpangan kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama maupun masyarakat. Oleh karena itu, kaum biseksual menghadapi masalah yang sama dengan para gay dan lesbian. Mereka pada umumnya lebih tertekan daripada kaum gay atau lesbian karena identitas seksual mereka dianggap tidak jelas. Sana-sini mau atau AC/DC adalah cemoohan untuk kaum biseksual. Biseksual memiliki ciri-ciri yaitu ketertarikan estetik, cinta romantis, serta hasrat seksual kepada lawan jenis dan sesama jenis sekaligus.

⁴⁰Putri Keumala, “Peran Wilayatul Hisbah dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Banda Aceh”, *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 271.

⁴¹Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab*, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007), hlm. 82. Diakses pada Kamis, 25 Agustus 2022 pukul 09.36. https://www.google.co.id/books/edition/Bukan_Salah_Tuhan/Olxo7ZgEZ98C?hl=id&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA82&printsec=frontcover

⁴²Abu Al-Ghifari, *Fiqih Remaja Kontemporer*, (Bandung: Media Qalbu, 2005), hlm. 57. Diakses pada Kamis, 25 Agustus 2022 pukul 09.43. https://www.google.co.id/books/edition/Fiqih_Remaja_Kontemporer/mK7-DAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA57&printsec=frontcover

Tidak hanya memiliki ketertarikan itu saja, akan tetapi seseorang dapat dianggap sebagai biseksual ketika sudah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis dan juga lawan jenisnya namun tidak harus dalam waktu yang bersamaan. Kebanyakan biseksual tidak tertarik kepada wanita dan pria sama besarnya dan terkadang berpindah-pindah fase ketertarikannya sepanjang waktu. Ada kalanya dalam kurun waktu saat ini ia tertarik kepada wanita namun seminggu kemudian ia hanya tertarik kepada pria. Ada pula beberapa biseksual yang berada pada kondisi statis. Artinya, sepanjang waktu ia mengalami ketertarikan terhadap pria dan wanita sama besarnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biseksual merupakan orientasi seksual yang ditandai dengan ketertarikan seksual dan emosional lebih dari satu gender. Seseorang yang menjadi biseksual, dimungkinkan dalam waktu yang bersamaan dia tertarik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Biseksual

Keberadaan kaum biseksual tidak dapat dikenali dengan mudah seperti halnya homoseksual dan transeksual. Kaum biseksual tidak menampakkan diri secara fisik sehingga tidak mudah untuk diidentifikasi. Sebagai contoh seorang laki-laki tulen yang sudah memiliki seorang istri, hidup harmonis dengan istrinya tapi ternyata juga berhubungan dengan laki-laki. Seorang laki-laki yang playboy atau memiliki banyak pacar perempuan, juga bisa mempunyai kecenderungan berhubungan seks dengan laki-laki. Tidak menutup kemungkinan juga keduanya sama-sama menjadi sosok yang maskulinitas. Apabila ditinjau dari norma yang berlaku, baik norma agama maupun dari segi kesehatan, perilaku biseksual merupakan salah satu jenis penyimpangan.

Orang dengan orientasi biseksual memiliki beberapa penyebab yang menjadi dorongannya dalam melakukan perilaku tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku biseksual, di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pola asuh orang tua terhadap anak

Corak keibubapaan merupakan faktor terpenting dalam membentuk dan mewarna figura anak. Persekitaran boleh dibentuk oleh tingkah laku dan sebaliknya tingkah laku boleh dibentuk oleh persekitaran. Terdapat beberapa gaya keibubapaan yang sering diterapkan oleh ibu bapa kepada anak-anak mereka, di antaranya yaitu *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (berkuasa), dan *permissive* (permisif). Pola asuh *authoritarian* (otoriter) merupakan pola asuh orang tua dengan cara memberitahukan anak supaya melakukan sesuai dengan yang dikatakan dan diperintah oleh orang tuanya. Orang tua akan menghukum jika anak tidak mau menaati perintah.

Pola asuh *authoritarian* (berkuasa) merupakan pola asuh orang tua yang sangat disiplin, ketat, tegas, dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta berpengharapan tinggi agar anak memiliki moral. Gaya pengasuhan ini sangat kurang menekankan hukuman fisik. Pola asuh *permissive* (permisif) merupakan pola asuh orang tua yang sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Bahkan pola pengasuhan ini terkadang tidak memperdulikan perilaku dan pergaulan anak-anak mereka. Ketika seorang anak mendapatkan perlakuan yang kasar atau perlakuan yang tidak baik lainnya, maka pada akhirnya kondisi tersebut dapat menimbulkan kerenggangan hubungan keluarga serta timbulnya rasa benci si anak pada orang tuanya.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang menjadi biseksual yaitu akibat sikap orang tua yang terlalu mengidam-idamkan untuk memiliki anak laki-laki atau perempuan, namun kenyataannya yang terjadi malah sebaliknya juga menjadi

faktor seseorang menjadi biseksual. Keadaan seperti ini akan membuat anak-anak cenderung untuk bertindak seperti apa yang ibu bapa mahukan.

b. Pengaruh sosial budaya

Sosial budaya turut menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang menjadi pelaku biseksual, hal ini tidak terlepas pada hakekat manusia yang pada dasarnya selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Saat seseorang tinggal bersama-sama dengan pelaku biseksual maka tidak menutup kemungkinan orang lain akan ikut menjadi pelaku dari tindakan biseksual ini sendiri. Penyimpangan dimungkinkan terjadi karena seseorang menerapkan peran sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Saat seseorang telah memainkan peran menyimpang dalam kumpulan masyarakat maka dengan sangat mudah mereka akan memberikan sosialisasi kepada orang lain.

c. Faktor lingkungan, teman sebaya dan pergaulan

Teman sebaya adalah hubungan individu atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan pada dasarnya mereka sering menghabiskan waktu bersama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang.

Interaksi antar teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena pendapat dan sifat antar teman juga bisa mempengaruhi pola pikir. Lingkup atau *circle* pertemanan yang baik akan memberikan dampak positif, pun dengan *circle* pertemanan yang buruk juga akan memberikan dampak yang negatif nantinya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa terlepas dari hubungan pertemanan, sehingga dituntut untuk dapat memilih lingkup pertemanan yang dapat memberikan dampak positif.

Anak yang tidak mempunyai kasih sayang, perhatian, dan pendidikan dalam lingkungan keluarganya dari segi agama, jantina, dan lain-lain didikan, sejak kecil lagi akan mudah terjerumus dalam perhubungan yang tidak sepatutnya. Apabila kanak-kanak mula terikat dengan rakan-rakannya, kanak-

kanak akan berfikir bahawa dia boleh memahami, menyayangi, dan memberi lebih perhatian kepada rakan-rakan rapatnya. Tanpa disedari, rakan ini sebenarnya akan membawanya kepada kehidupan yang tidak sepatutnya seperti dadah, alkohol, seks bebas, dan tingkah laku tidak bermoral (LGBT).

Kemasukan budaya asing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi golongan homoseksual. Budaya-budaya ini tentunya telah mengubah pemikiran ramai orang dan mengakibatkan perubahan adat-adat tidak bermoral yang telah diterima oleh ramai orang, salah satu tingkah laku tersebut ialah homoseksual seperti homoseksual dan homoseksual.

Banyak faktor lain yang mencetuskan corak tingkah laku homoseksual akan menunjukkan dua tingkah laku atau tingkah laku yang dicetuskan oleh banyak situasi.⁴³

a. Coba-coba

Perilaku coba-coba untuk memperoleh pengalaman seksual baru sering dilakukan antar sahabat. Laki-laki yang telah beristri mencoba mencari pengalaman seksual baru dengan sahabat laki-lakinya. Demikian juga perempuan yang telah bersuami, mencoba pengalaman seksual baru dengan sahabat perempuannya. Perilaku biseksual ini dapat juga terjadi dari hasil coba-coba antara laki-laki homoseksual dengan sahabat perempuannya atau antara perempuan lesbian dengan sahabat laki-lakinya. Jadi, fenomena orientasi seksual itu memang kompleks atau pelik dan tidak dapat dilihat hanya pada perilaku yang tampak di permukaan (*overt behavior*).

b. Seks bebas (*free sex*)

Aseksual sering menghadiri pesta gay yang dihadiri oleh banyak orang dengan latar belakang seksual yang berbeda. Penjahat sering

⁴³Nilam Widyarini, *Menuju Perkawinan Harmonis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 41. Diakses pada Jum'at, 26 Agustus 2022 pukul 09.45. https://www.google.co.id/books/edition/Seri_Psikologi_Populer_Menuju_Perkawinan/rH5cDwAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1&dq=biseksual&pg=PA43&printsec=frontcover

memiliki lingkaran teman dan orang-orang dengan bukti homoseksualitas. Hampir semua orang dari lingkaran pertemanan ini memiliki kepribadian yang sama, jadi jelas ada beberapa penipuan yang dilakukan.

Dalam kasus seperti itu, sangat mungkin untuk mencoba melakukan hubungan seksual. Jika dalam hubungan mereka menemukan kebahagiaan seperti yang diharapkan, perilaku tersebut akan sering diulang, sehingga pelaku pelecehan tumbuh menjadi seorang homoseksual.

c. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi

Hasil penelitian biseksual menunjukkan bahwa perempuan biseksual memiliki kebutuhan emosional yang hanya dapat dipenuhi oleh perempuan, namun kebutuhan emosional lainnya menurut mereka hanya dapat dipenuhi oleh perempuan. Misalnya, seorang istri yang tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional suaminya (mendengarkan, mencintai, menerima, dan sebagainya) hanya dapat dipenuhi oleh orang lain. Keintiman ini ditingkatkan oleh paparan fisik, yang menghasilkan aktivitas seksual.

Untuk memenuhi seluruh kebutuhan emosional lainnya mereka beranggapan hanya dapat dipenuhi perempuan. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan emosional tersebut mereka mempunyai peran seksualitas ganda yang akhirnya menjadi perilaku biseksual. Kaum biseksual pada umumnya lebih mudah mengalami gangguan mental dibandingkan dengan mereka yang heteroseksual (normal) maupun homoseksualitas atau lesbian.

d. Kebutuhan akan variasi dan kreativitas

Hasil kajian terhadap lelaki biseksual menunjukkan kebanyakan mereka menjadi biseksual kerana ingin memenuhi keperluan

kepelbagaian dan kreativiti bagi mendapatkan kepuasan dan keseronokan dalam hubungan seksual.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang unik, hal ini dikarenakan bukan frekuensi sebuah kejadian yang menjadi persoalan, namun konsep dan kategori penelitianlah yang menjadi tujuan utama.⁴⁴ Selain itu, seorang peneliti kualitatif juga harus mampu melaksanakan sifat “*perspective emic*” yang artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” atau bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, namun berdasarkan kenyataan yang terjadi, dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh narasumber di lapangan.⁴⁵ Oleh karena itu, waktu penelitian kualitatif dapat berlangsung sangat lama karena data yang diperoleh harus benar-benar jenuh atau harus mendapat penemuan baru. Susan Stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa:

*“There is no way to give easy to how long it takes to do a qualitative research study. The “typical” study probably last about a year. But the actual length or duration depends on the resources, interest, and purposes of the investigator. It also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week”.*⁴⁶

Pengertian tersebut memberi pemahaman bahwa lama sebuah penelitian kualitatif ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menemukan sumber data penelitian, manajemen waktu dan kecakapan analisis yang dimiliki oleh peneliti. Sebuah penelitian kualitatif diumpamakan sebagai penambang dan lahan tambang, hal ini karena peneliti bukan hanya meneliti lahan kosong belaka, namun juga menggali lahan lebih dalam, sehingga pengujian teori sangat penting

⁴⁴Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁴⁵Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

karena penelitian kualitatif mungkin akan menemukan teori-teori baru.⁴⁷ Dengan demikian seorang peneliti kualitatif tentunya dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa kelebihan yang memungkinkan ditemukannya teori baru atau penemuan-penemuan baru dan menambah khasanah kepenulisan. Miles, Huberman dan Saldana (2014) dalam Sarosa (2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki 2 (dua) kelebihan, yakni (1) data penelitian kualitatif tidak dapat dipengaruhi oleh hasil reduksi atau artinya data mewakili keadaan yang sesungguhnya; (2) data dalam penelitian kualitatif sangat kaya dan holistik atau suci.⁴⁸ Jika disimpulkan penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang menampilkan data asli tanpa membumbuinya dan membuatnya sangat kompleks berdasarkan fenomen-fenomena yang terjadi sehingga memungkinkan ditemukannya teori atau pengetahuan baru mengenai permasalahan yang terjadi.

Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan datang langsung ke tempat penelitian untuk mengawasi suatu fenomena pada satu kondisi alamiah. Kegiatan penelitian kualitatif menyangkut beberapa upaya penting, di antaranya memberikan pertanyaan-pertanyaan serta langkah-langkah, pengumpulan data yang khusus dari para partisipan, penganalisisan data dengan induktif dimulai dari tema-tema khusus ke umum, serta menerjemahkan arti data. Berdasar pada masalah yang diamati, maka penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan, dan pada penelitian ini teori-teori yang digunakan mencakup teori kontrol diri, penyimpanan seksual dan Biseksual.

⁴⁷Brannen.

⁴⁸Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 2. Diakses pada Senin, 26 Januari 2022, Pukul 06.37. [Analisis Data Penelitian Kualitatif - Samiaji Sarosa - Google Books](#)

B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, menurut Stake, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menunjukkan ciri-ciri khusus atau ciri-ciri khusus dari subjek yang diteliti. Subjek itu sendiri merupakan alasan dilakukannya penelitian, oleh karena itu topik utama dan fokus kajian penelitian adalah pada subjek yang menjadi subjek penelitian.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian unik dengan sebuah permasalahan khusus dan perlu di telaah secara mendalam untuk memperoleh data maksimal, sehingga jenis penelitian yang cocok menurut penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian yang akan dilakukan dianggap unik karena, sebuah kasus yang diangkat penulis tentang kontrol diri seorang biseksual. Sedangkan menurut Creswell, sebuah penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus yaitu, permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.⁵⁰ Dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis dengan yakin menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sebagai metode penelitian yang akan dilakukan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 3 bulan, adapun waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Bulan	Observasi	Penyusunan Data	Analisis Data	Penyusunan
-------	-----------	-----------------	---------------	------------

⁴⁹Muh. Fitrah and Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017).

⁵⁰Fitrah and Lutfiyah.

Agustus	√			
Agustus		√		
September			√	√
Oktober				√

Lokasi penelitian ialah tempat di mana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Lokasi dalam penelitian ini akan disamarkan guna menjaga *privasi* subjek penelitian. Dengan demikian lokasi penelitian ini akan dituliskan menjadi Desa Mekar, Kecamatan Jaya, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁵¹ Pada suatu penelitian, subjek mempunyai peran yang sangat penting karena pada subjek penelitian inilah data tentang variabel penelitian yang akan diamati. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian dan berkaitan langsung dalam memberi informasi terkait keadaan tempat dan subjek penelitian. Pada suatu penelitian kualitatif, subjek penelitiannya disebut informan atau orang yang memberikan informasi tentang data yang akan diteliti dan berkaitan dengan

⁵¹Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152. Diakses pada Kamis, 22 September 2022 pukul 18.43 WIB.
https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_penelitian_kualita/UVRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=subjek+penelitian+adalah&pg=PA152&printsec=frontcover

penelitian yang dilaksanakan. Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini maka subjek utama dalam penelitian ini adalah Tisna (Nama Samaran) sebagai penyandang biseksual di desa Mekar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik fokus pada penelitian. Objek penelitian yaitu suatu sasaran ilmiah dengan tujuan serta kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang memiliki nilai, skor, atau ukuran yang berbeda.⁵² Yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kontrol diri untuk pencegahan penyimpangan seksual pada penyandang biseksual.

E. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting pada sebuah penelitian. Data berisi informasi penting yang bermanfaat pada pemecahan suatu masalah serta penguat sebuah argumentasi. Menurut Paton dalam penelitian kualitatif data dibagi menjadi tiga, yakni: (1) Wawancara berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan, (2) pengamatan, berupa deskripsi kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi, proses masyarakat atau aspek lain dari pengalaman manusia yang diamati, dan (3) dokumen meliputi catatan harian, surat-surat publikasi, laporan resmi, catatan program dan lain-lain.⁵³ Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

⁵²Kholid Albar dan Ummi Kulsum, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 58. Diakses pada Kamis, 22 September 2022, pukul 18.58 WIB. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Bisnis/mQBNEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=objek+penelitian+adalah&pg=PA57&printsec=frontcover

⁵³Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 74. Diakses pada Kamis, 22 September 2022, pukul 19.10 WIB. <https://books.google.co.id/books?id=lf7ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

1. Observasi

Spradley mengemukakan bahwa observasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi selektif. Observasi deskriptif terbagi menjadi dua yaitu *grand tour* dan *mini tour* yang memiliki fungsi berbeda. Adapun tahapan-tahapan pada observasi meliputi pemilihan tempat penelitian, menentukan fokus pengamatan, menentukan cara mencatatkan hasil pengamatan, mendeskripsikan hasil pengamatan, serta memaknai hasil pengamatan.

Penelitian ini akan menggunakan observasi deskriptif dengan model *grand tour*, yaitu observasi secara menyeluruh untuk mengenal lebih dalam tentang orang, peristiwa, kondisi sosial dan sebagainya.⁵⁴ Observasi dilakukan dilakukan secara terus terang (*overt*) untuk menjalin kedekatan antara peneliti dan subjek penelitian yaitu Tisna (nama samaran) guna membentuk hubungan akrab, sehingga data hasil observasi merupakan data yang sesungguhnya tanpa rekayasa.

2. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, wawancara memiliki makna sebagai strategi utama mengumpulkan data serta sebagai strategi penunjang teknik lain, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.⁵⁵ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif karena data-data penting dapat digali melalui metode ini. Salah satunya menggunakan teknik wawancara dengan kategori wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

⁵⁴I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacaraka, 2018) <https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Metodologi+Penelitian+Kualitatif+dalam+Ilmu+Sosial,+Pendidikan,+Kebudayaan,+dan+Keagamaan,&pg=PR3&printsec=frontcover>.

⁵⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

Wawancara mendalam merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data pada studi kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang persepsi, pendapat, kepercayaan, dan sikap terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti program yang telah atau akan dijalankan, hipotesis sebelum dilakukannya penelitian kualitatif serta penyusunan pelayanan.⁵⁶

Dalam penelitian ini, hasil wawancara akan disajikan dalam lampiran berbentuk verbatim guna mempermudah proses analisis data. Adapun subjek penelitian akan disamarkan dan terjaga kerahasiaannya.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang banyak memperoleh data dari hasil interaksi antar manusia melalui observasi dan wawancara. Sementara data lain yang bukan dari manusia sebagai informannya, yaitu berupa dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambarangambaran mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan serta untuk memperkuat data yang diperoleh.⁵⁷

Dokumentasi merupakan *non-human resources* atau sumber yang berasal dari selain manusia. Dokumentasi diantaranya berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya.⁵⁸ Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan data berupa foto, video, catatan-catatan atau dokumen pendukung lain yang berupa materi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung keabsahan

⁵⁶Eko Budiarto, *Pengantar Epidemiologi*, ed. by Tammy Maulany Dayyana (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001) <<https://www.google.co.id/books/edition/Epidemiologi/JxappBBDIJgC?hl=en&gbpv=1&dq=wawancara+mendalam+adalah&pg=PA47&printsec=frontcover>>.

⁵⁷Fendi Listiawan dan Arif Bintoro Johan, "Penerapan Metode Pembelajaran Example Non-Example untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan", *Jurnal taman Vokasi*, Vol. 6, Juni 2018, hlm. 104.

⁵⁸Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015).

data. Karena penelitian ini syarat akan kesepakatan *privasi* subjek, maka foto-foto yang digunakan sebagai dokumentasi akan ditampilkan dengan tampilan wajah subjek yang penulis samarkan guna menjaga identitas subjek.

F. Teknik Analisis Data

Selepas semua data yang diperlukan dipenuhi, langkah seterusnya ialah menganalisis data. Analisis data merupakan salah satu proses dalam penyelidikan yang mesti dijalankan oleh semua penyelidik, kerana kajian tanpa analisis akan membawa kepada data yang mentah dan tidak bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus menerus dan interaktif hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh, yang ditunjukkan dengan tidak memperoleh data atau informasi baru melalui kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan. dan pengesahan. (*conclusion drawing/ verification*).⁵⁹ Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

1. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan adalah banyak, kompleks, dan belum sistematis. Memandangkan perkara ini, pengkaji perlu menganalisis data melalui pengurangan data. Pengurangan data ialah proses memilih dan memfokuskan perhatian penyelidikan yang berlaku secara berterusan sepanjang tempoh penyelidikan sehingga selesai untuk menyusun data ke arah membuat kesimpulan.

Pengurangan data adalah proses pemikiran sensitif yang memerlukan kecerdasan yang tinggi, keluasan dan kedalaman wawasan.⁶⁰ Dalam

⁵⁹Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Aksara Timur, 2017).

⁶⁰Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

prosesnya, reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi data secara teliti untuk selanjutnya dibuat ringkasan singkat, serta menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.⁶¹ Dalam proses ini seorang peneliti dituntut ketelitiannya dalam memilah data yang harus di pertahankan atau tidak, penting atau tidak. Maka secara singkat reduksi data berarti proses memilah-milah data penelitian, untuk kemudian disusun guna mempermudah pemahaman peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian.

2. *Data Display*

Langkah kedua setelah reduksi data adalah *data display* atau mendisplaykan data. Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Bentuk penyajian data bisa berupa bagan, ikhtisar (uraian singkat), hubungan antar kategori, dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan.

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data/display data selain menggunakan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik *network* (jenjang kerja), dan *chart* untuk memudahkan proses memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.⁶² Data yang telah tersusun secara sistematis nantinya akan memudahkan pembaca dalam memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

3. *Verification*

Tahap terakhir dari analisis data Miles dan Huberman yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat.

⁶¹Janu Murdiyati, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Tama)
<https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarakat/PiNoXdMa_MUC?hl=en&gbpv=1&dq=Sosiologi+Memahami+dan+Mengkaji+Masyarakat&pg=PA78&printsec=frontcover>.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.

Penarikan kesimpulan atau *Verification* merupakan proses untuk memperoleh bukti-bukti berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan untuk mendukung dan memperkuat kesimpulan awal.⁶³ Temuan-temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori yang sebelumnya belum sempurna menjadi lebih jelas.⁶⁴



⁶³Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Aksara Timur, 2017).

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Da R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Belakang Kehidupan Subjek Penelitian

Tisna (nama samaran) adalah anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan suami istri yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Tisna kecil lahir di sebuah desa di Kabupaten Banyumas tepat pada tanggal 16 Juli 1987 dengan normal tanpa menunjukkan kelainan apapun. Hidup sebagai seorang anak desa yang besar di lingkungan heterogen membuatnya terlihat seperti anak-anak normal pada umumnya. Tisna juga tidak menunjukkan perilaku-perilaku yang aneh. Dia hidup seperti biasa dan mengikuti masa perkembangannya dengan baik.

Beberapa orang menyebutkan jati diri itu adalah sesuatu yang unik dan menjadi cara seseorang itu menampilkan atau menunjukkan dirinya sebagai individu yang berbeda dalam masyarakat. Selain itu, ada juga yang mendefinisikan identitas sebagai konsep yang digunakan untuk menyatakan diri seseorang, siapa mereka, jenis orangnya, hingga dapat menunjukkan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Jadi boleh dikatakan identitas boleh menjadi motivasi dalam tingkah laku yang melibatkan penglibatan emosi sehingga dikatakan identitas atau identitas diri.

Tisna memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dikarenakan semenjak kecil dia lebih banyak berteman dan bergaul dengan laki-laki dibanding dengan anak perempuan seusianya. Hingga kemudian sebuah peristiwa membuat orang tuanya mengetahui fakta baru bahwa anaknya adalah seorang biseksual yang ternyata timbul dari rasa kagum terhadap laki-laki sehingga melatar belakangi Tisna memiliki kelainan orientasi seksual.

Kejadian ini diketahui sejak dirinya memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan kurang lebih 3 (tiga) bulan, karena mantan istrinya kemudian mengetahui bahwa Tisna ternyata seorang biseksual. Akibat dari kejadian

tersebut, akhirnya kehidupan rumah tangganya yang sudah berjalan beberapa waktu tersebut menjadi hancur, dan pihak keluarga kemudian mengetahui bahwa Tisna adalah seorang biseksual. Orang tua, kakak dan adik-adiknya sebelumnya tidak tahu menahu tentang perilaku Tisna yang ternyata menyukai laki-laki. Dengan adanya perceraian yang dialaminya tersebut, keluarga yang mengetahui bahwa Tisna adalah seorang biseksual pada awalnya sempat marah besar dan sangat kecewa, akan tetapi lambat laun mereka kemudian mendorong Tisna untuk sadar, menjauhi perilaku biseksual, dan juga taubat akan perilakunya tersebut.

Tisna diketahui mulai melabeli dirinya sebagai biseksual sejak tahun 2012 sebelum dirinya menikah. Dalam kesehariannya ia mengikuti grup Facebook gay yang kerap kali menampilkan berbagai macam perilaku orientasi seksual yang menyimpang. Kemudian ia memberanikan diri untuk bergabung dan ikut terlibat dalam berbagai hal termasuk kencan bersama pacar lelakinya. Menurut pengakuannya ia juga memiliki kebiasaan melihat video-video atau gambar yang menampilkan perilaku penyimpangan seksual atau video-video porno. Hal ini ia lakukan untuk memenuhi hasrat dan dorongan seksualnya.

Di usianya yang menginjak 35 tahun, Tisna sedang berjuang untuk membangun kekuatan diri agar sembuh dari perilaku biseksual yang telah mengganggu kehidupannya selama kurang lebih 10 (sepuluh) tahun. Bukan tanpa alasan, Tisna mengaku bahwa dirinya ingin sembuh karena ia berkeinginan untuk memiliki keturunan serta hidup secara normal. Dalam praktiknya di mencoba melakukan kontrol diri supaya dapat membatasi setiap perilaku yang mengarahkannya pada perilaku biseksual dengan lebih fokus pada pekerjaan dan tidak lagi mengikuti grup gay di facebook.

Tisna juga mengatakan bahwa saat ini dukungan keluarga serta lingkungan yang baiklah yang akan menjadi faktor penting dalam proses penyembuhannya. Anggapan Tisna tersebut benar adanya. Ketika dia menyadari bahwa perbuatannya tersebut adalah perbuatan yang salah dan menyimpang,

pertama dia sudah memiliki kesadaran untuk perlahan menjauhi perilaku tersebut, dan penanganan untuk penyimpangan seksual yang Tisna dapatkan nantinya akan lebih maksimal dan hasilnya jauh lebih baik ketimbang pada individu yang merasa tidak ada yang salah dengan hasrat seksual pada sesama jenisnya.

Kontrol diri yang ada pada diri seseorang inilah yang akan memberikan kemampuan kepada individu dalam kemampuan menetapkan pilihan dan dapat pula memberikan gambaran akan hukuman yang diperoleh apabila memiliki sesuatu yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Apabila dorongan dari luar mencoba mengganggu keputusannya dalam mengambil sikap, maka kontrol diri lah yang berperan didalamnya. Oleh karena itu, kontrol diri menjadi sebuah kemampuan yang berharga dalam hidup seseorang. Dengan kontrol diri seseorang dapat dengan mudah menentukan baik buruknya suatu keadaan dan memudahkan mereka dalam mengambil keputusan yang baik dan tidak merugikan orang lain. Keahlian ini menjadi penting adanya agar hidup seseorang semakin nyaman dan damai.

B. Tingkat Kontrol Diri Pada Penyandang Biseksual

Kontrol diri atau disebut dengan *self control* merupakan istilah yang merujuk atas kebolehan seseorang menahan diri daripada dorongan hawa nafsu supaya dia dapat melakukan sesuatu yang betul berdasarkan hati dan pikirannya.⁶⁵ Kontrol diri dapat menghentikan tindakan berbahaya. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Artinya seseorang dapat dikatakan memiliki kontrol diri baik apabila ia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk bertindak-tanduk sesuai dengan norma

⁶⁵Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, dkk., *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2021), hlm. 17. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 09.31. https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN_KARAKTER_KONTROL DIRI ANA K_M/A5koEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kontrol+diri+adalah&pg=PT27&printsec=frontcover

yang berlaku dan tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, kontrol diri seorang biseksual diartikan sebagai kemampuan seorang penyandang biseksual untuk menahan nafsu untuk berbuat atau berlaku kembali sebagai biseksual.

Pengendalian diri atau kontrol diri, atau dalam bahasa akademik disebut *self control*, jika kita pahami bermakna sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri atau *self control* ini juga dalam makna kemampuan individu untuk menahan diri dari perbuatan-perbuatan tercela seperti perilaku seksual menyimpang misalnya. Kemampuan kontrol diri merupakan sesuatu yang berkembang sesuai dengan tugas perkembangan usianya sebagai indikasi kematangan emosi sehingga dapat menjadi pribadi yang konsisten dan hidup sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.⁶⁶

Biseksual merupakan istilah yang di berikan kepada seseorang yang memiliki ketertarikan kepada laki-laki dan perempuan, atau mereka yang memiliki rangsangan seksual terhadap keduanya. Perilaku ini merujuk pada kegiatan pemenuhan orientasi seksual yang tentunya sangat berbahaya bagi kesehatan. Tidak hanya itu, seorang biseksual dapat juga menjadi terkucilkan atau bahkan termarginalkan dari lingkungan kehidupannya. Hal ini dikarenakan seorang biseksual atau mereka yang memiliki kelainan seksual di mata masyarakat adalah orang yang sakit, kotor dan perlu di jauhi. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa Perilaku penyimpangan seksual ini bukan lagi termasuk dalam sebuah penyakit dan sudah dihapus dari *The Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) V*.⁶⁷ Sehingga perilaku penyimpangan seksual bukan sebuah penyakit mental lagi. Individu yang termasuk dalam penyandang biseksual memiliki ketidak mampuan dalam memilih mana yang lebih

⁶⁶Ance M. Siallagan, dkk, "Hubungn Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan", *Jurnal Darma Agung Husada*, Wolume 8, Nomor 1, 2021, hlm. 59.

⁶⁷Anggun Widyasari, "Koping Stress pada Orang dengan Orientasi Biseksual", *Skripsi*, Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijatpranata, Semarang, 2021, hlm. 45.

disukainya, laki-laki atau perempuan. Bagi mereka keduanya dapat membuat mereka tertarik dan merangsang. Oleh karena itu, perlu adanya *self control* dalam diri mereka agar mereka dapat kembali hidup secara normal sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa Tisna (nama samaran) merupakan seorang laki-laki yang mengakui dirinya biseksual sejak tahun 2012 atau telah berlangsung selama 10 tahun dari sekarang. Tisna menerangkan bahwa dirinya semakin tertarik dengan dunia Biseksual dan berani menyebut dirinya biseksual karena ia mengikuti salah satu grup facebook gay. Seperti salah penuturannya sebagai berikut:

“...gak yang sebentar-sebentar liat grup gay gitu...”

Meski penuturannya sedikit di tutup-tutupi dan kurang terbuka, namun penulis akhirnya menemukan informasi bahwa Tisna tergabung dalam salah satu grup gay dan ikut aktif dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh kelompok mereka. Tisna menutup-nutupi dan kurang terbuka karena dirinya merasa tidak nyaman ketika ada orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang biseksual. Hal ini juga pernah tertulis dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa dari 30 orang pelaku penyimpangan seksual hanya ada 3 orang yang dapat dimintai keterangan dan membuka diri.⁶⁸ Oleh karena itu, kesulitan akan perolehan informasi ini menjadi hal yang harus di hadapi penulis serta adanya informasi-informasi yang diperoleh merupakan sebuah hal yang berharga bagi kita semua untuk mengetahui bagaimana seorang penyandang biseksual menjalani kehidupannya.

⁶⁸Afritayeni & Sri Rizki Mulyani, “Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Lesbian di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) Provinsi Riau”, *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Jurnal of Midwifery Sciences)*, Volume 10, Nomor 1, 2021, hlm. 44.

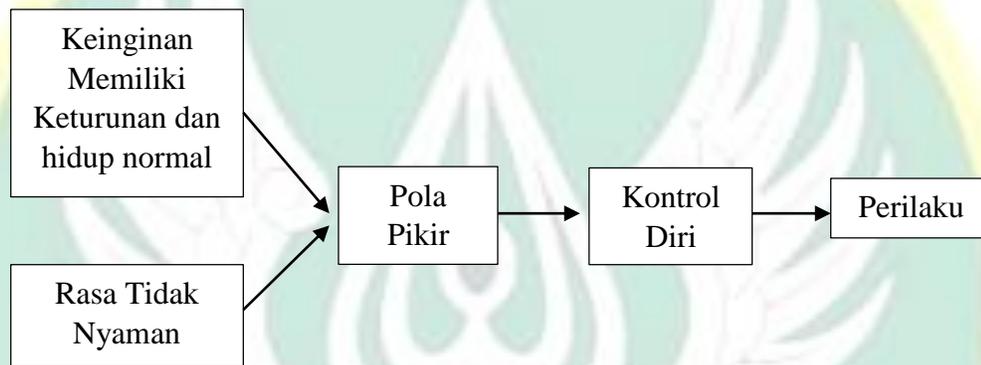
Dalam kasus tersebut maka sejatinya Tisna menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini merupakan sebuah kesalahan, akan tetapi karena telah menjadi kebiasaan, akan menjadi sulit untuk mengubahnya. Tisna menerima dirinya menjadi seorang biseksual dan menikmati hidupnya sebagai biseksual serta merasa tidak adanya perbedaan antara dirinya dengan orang yang normal, sehingga dia dapat bergaul dengan lingkungan sekitar. Belakangan ini, berdasarkan pengakuannya Tisna mulai mencoba melawan dorongan nafsu dan rasa tidak nyaman dalam dirinya. Perubahan ini mulai ia rasakan dalam benak hatinya karena dia menginginkan kehidupan yang nyaman dan normal. Pengakuannya tersebut di dasapaikan dalam sesi wawancara dan Tisna bahkan menyebutkan bahwa menjadi seorang biseksual adalah hal yang menyedihkan. Berikut kutipannya:

“ya tragis menyedihkan mending jadi orang normal biasa”

Pengakuannya tersebut dapat menjadi sebuah pintu menuju kontrol diri yang baik sebetulnya apabila Tisna benar-benar mampu melawan rasa tidak nyamannya dengan menahan hawa nafsu kepada perilaku biseksualnya. Jika dilawan dengan perlahan-lahan, Tisna akan mampu meninggalkan orientasi seksualnya yang menyimpang, yakni perilaku biseksualitas tersebut. Atas dasar rasa tidak nyaman tersebut Tisna saat ini mulai belajar untuk sedikit mengontrol diri dan menghindari beberapa perilaku yang mengarah pada perilaku biseksual. Perasaan tidak nyaman yang timbul dalam dirinya sendiri akan menjadi pengaruh besar ketika dia sudah berada di titik bosan dan juga ingin benar-benar menghindari perilaku biseksual tersebut. Selain itu, dirinya juga menyebutkan bahwa dorongan lain seperti keinginan untuk memiliki keturunan juga mempengaruhi dirinya untuk menjauhi perilaku biseksualitas nya saat ini. Tisna menyebutkan, bahwa dirinya ingin memiliki keturunan seperti orang normal pada umumnya, sehingga apabila dia dapat mengontrol dirinya dengan baik, dengan

perlahan-lahan dirinya akan terlepas dari perilaku biseksualitas tersebut dan menjadi orang yang normal seperti manusia pada umumnya.

Dengan beberapa alasan tersebut, Tisna sudah mempunyai niat yang baik dengan mengontrol dirinya untuk menjadi seseorang yang memiliki orientasi seks normal. Selain alasan tersebut, Tisna juga memiliki alasan mengapa dia ingin berubah menjadi normal seperti manusia pada umumnya, yakni Tisna juga ingin memiliki keturunan. Beberapa hal yang memiliki hubungan dengan kehidupan Tisna dan juga dialami olehnya dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 4.1
Skema Perilaku Biseksual

Secara kognitif Tisna mengetahui bahwa perbuatannya merupakan sesuatu yang melanggar norma, akan tetapi dalam aspek keputusan dan perilakunya, dia masih belum bisa mengontrolnya. Sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa dalam perilaku penyimpangan seksual, setiap individu sebetulnya menyadari akan perilakunya yang melanggar norma namun mereka tidak memiliki kontrol keputusan yang baik dimana kontrol ini berhubungan dengan semua komponen perilaku.⁶⁹ Hal ini juga yang dialami Tisna, karena

⁶⁹Widyanto Dwilaksono & Wahyu Rahardjo, "Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Permisif Pada Gay", *Peoceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*, Vol. 5, Oktober 2013, hlm. 113.

masih belum bisa untuk lepas dari perilaku biseksual dikarenakan dia masih ingin melampiaskan hawa nafsunya yang terkadang masih muncul di dalam dirinya, serta dia masih ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain yang tidak dia dapatkan dari orang-orang terdekatnya, seperti perhatian dari keluarga-keluarganya dan juga perhatian dari istrinya sebelumnya. Artinya dia belum memiliki kontrol keputusan yang baik walaupun hatinya mengatakan bahwa perbuatannya adalah hal yang salah.

Tisna masih berada pada posisi memiliki keinginan untuk lepas sepenuhnya dari perilaku biseksual, akan tetapi belum bisa sepenuhnya mengontrol dirinya. Keadaan ini jika kita telaah berada pada *under control*, yakni kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Seperti yang dikatakannya pada saat wawancara, dia mengatakan bahwa masih belum sepenuhnya dapat mengontrol dirinya.

“...ya masih batas biasa sbenarnya, msh blm bisa yang bener bener ter control bgt, masih ya mencoba, ngga mksdnya bener-bener control belum, masih ya kadang ke bablas...”

Untuk dapat maksimal dalam mengontrol dirinya, Tisna membutuhkan dukungan serta dorongan dari orang-orang terdekatnya yang mengingatkannya, seperti keluarga, sanak saudara dan teman-teman terdekat. Tisna juga harus mempunyai seseorang yang bisa membantu dirinya untuk dapat mengontrol dirinya ketika dia masih ingin berhubungan dengan seseorang yang menjadi partnernya dalam perilaku biseksual. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh Tisna ini juga menjadi sebuah indikator yang menunjukkan bahwa dirinya belum memiliki kematangan emosi karena belum mampu membentengi diri dari dorongan luar yang membuatnya terus terbawa arus.

Sembuh dari perilaku seks menyimpang seperti Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender menurut beberapa penelitian bukanlah perkara mudah. Setidaknya ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Terapi penanganan

penyandang LGBT ini tersusun atas 6 tahap, yakni *self, relathionship, differential of felling, identify, spiritual intervention*, dan *Acceptance and environmental* dan pemberian terapi hormonal bagi mereka yang mengalami kasus penyimpangan seksual karena pengaruh hormonal dan hanya dapat dilakukan di rumah sakit.⁷⁰ Panjangnya sekema penyembuhan penyandang LGBT ini menjadi menunjukkan bagaimana sulitnya seorang penyandang biseksual dapat sembuh dari perilaku menyimpangnya. Meskipun dirinya menunjukkan perilaku yang mengarah pada keinginan untuk sembuh dan hidup normal namun hal seperti ini akan muncul kembali apabila penyandang tidak membekali diri dengan pengetahuan dan konsistensi yang kuat akan kontrol terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat menggangu kapan saja dalam memfokuskan diri untuk sembuh.

Tangney, Baumeister, dan Boone dalam Rahmantori (2018) membagi aspek kontrol diri menjadi 5 (lima) yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kontrol diri dalam diri seseorang,⁷¹ yakni:

1. Disiplin diri, yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas serta memfokuskan diri agar terhindar dari sesuatu yang mengganggu proses penyelesaian tugasnya.
2. *Deliberate/Nonimpulsive*, yakni kecenderungan seseorang untuk mrlakukan sesuatu dengan tidak tergesa-gesa atau dengan perhitungan yang matang.
3. Pola hidup sehat, yakni kemampuan untuk mengatur kebiasaan yang menyehatkan. Dengan demikian seseorang menolak unuk melakukan hal-hal yang merugikan.

⁷⁰Nisa Khoerun, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya dan Pngetahuan dengan Persepsi Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Man 02 Kota Semarang", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018, hlm. 12.

⁷¹Arief Rahmantori, "Hubungan antara Kontrol Diri dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi", *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018, hlm. 19.

4. Regulasi diri, yakni berkaitan dengan etika kerja. Seseorang dengan etika kerja baik akan menyelesaikan dan memberikan fokus pada pekerjaannya walaupun banyak hal-hal menyenangkan yang dapat mempengaruhinya.
5. Konsisten (*Realibility*), yaitu kemampuan seseorang dalam mempertahankan sikap untuk melaksanakan rencana jangka panjang guna mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah direncanakan.

Kelima faktor tersebut jika kita telaah dengan keseharian Tisna maka menghasilkan data sebagai berikut:

1. Dalam hal Disiplin diri, Tisna belum mampu sepenuhnya bersikap disiplin terhadap dirinya karena menurut pengakuannya dirinya belum dapat menolak sepenuhnya dorongan untuk melihat-lihat aktifitas menyimpang di grup sosmed yang dia ikuti.
2. Aspek kedua, yakni deliberate atau nonimpulsive dalam diri Tisna juga belum memberikan gambaran yang maksimal. Hal ini dikarenakan dirinya belum mampu berfikir secara matang akan tindakan-tindakan yang dia lakukan dan berdampak buruk pada dirinya.
3. Pola hidup sehat, merupakan aspek yang belum ditemui oleh penulis. Berdasarkan observasi penulis belum menemukan pola hidup sehat yang dilakukan oleh Tisna. Namun, tidak menutup kemungkinan Tisana sedang membangunnnya karena menurut penuturannya dirinya ingin sembuh dari perilaku seks yang menyimpang.
4. Regulasi Diri, hal ini berkaitan dengan etika kerja. Berdasarkan hasil observasi penulis menilai Tisna memiliki etika kerja yang baik, walaupun disela-sela kesibukannya dia masih menyempatkan untuk melihat hal-hal buruk di sosial media, namun dalam kesehariannya penulis menilai perilaku Tisna dalam hal regulasi diri dapat dikatakan baik. Hal lain yang penulis garis bawahi adalah profesi Tisan sekarang yang menjadi Tukang jahit menjadi hal yang positif dan mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu jembatan bagi dirinya untuk sembuh.

5. Konsisten, aspek terakhir ini menjadi tolak ukur utama sebetulnya, karena dengan sikap konsisten seseorang seperti Tisna besar kemungkinan dapat sembuh dari perilaku seks menyimpang. Tisna belum memiliki sikap ini, karena dia masih tergoda dengan konten-konten Biseksual dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya melalui sosial media.

Penjelasan-penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kesimpulan akhir dari tingkat kontrol diri Tisna berada pada posisi *undercontrol*. Hal ini karena tidak tercapainya aspek-aspek kontrol diri yang ada dan beberapa faktor yang sangat mempengaruhinya. Seperti yang kita ketahui, bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pengontrolan dirinya yaitu dirinya sendiri dan kepedulian orang-orang terdekat di sekitarnya. Faktor dari diri sendiri menjadi hal yang paling penting karena hanya diri sendiri lah yang mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya. Ketika diri sendiri belum mampu untuk mengendalikan serta mengontrol diri, di situlah dia membutuhkan bantuan dari orang lain. Untuk itu, ketika Tisna ingin mendapatkan pengontrolan diri yang maksimal, maka dibutuhkan dorongan-dorongan lain yang dapat mendorong dan mendukung Tisna untuk melepaskan perilaku biseksualnya.

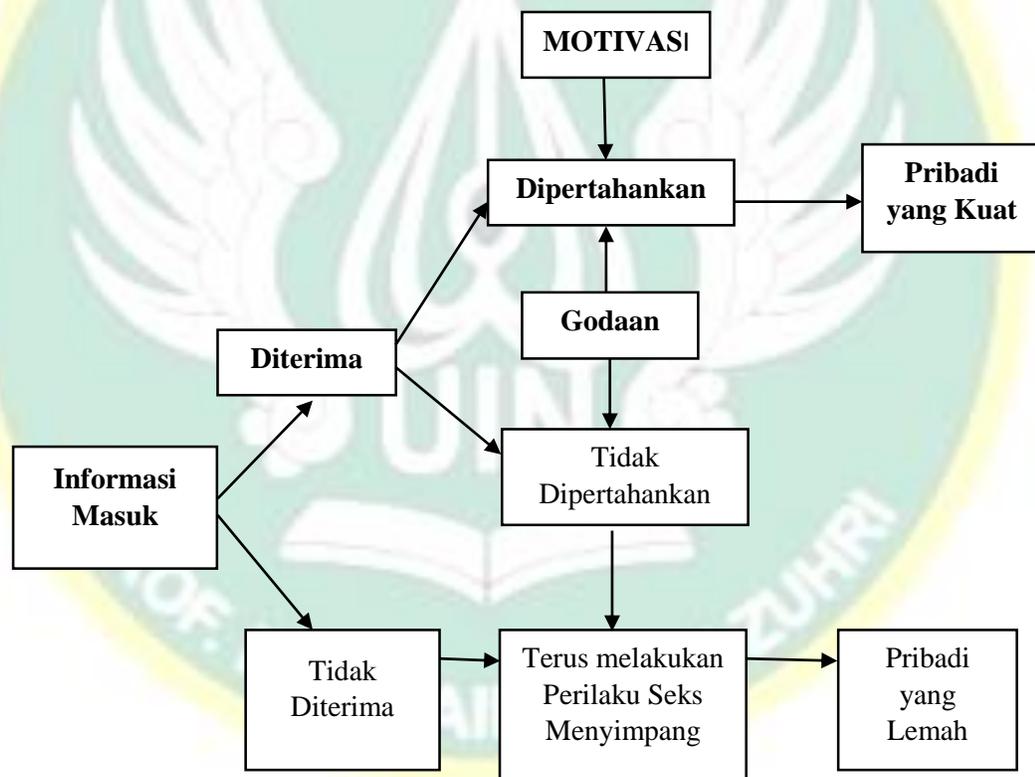
C. Tahap Kontrol Diri Penyandang Biseksual

Kontrol diri sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perilaku-perilaku menyimpang, dikenal juga dengan istilah pengendalian diri, yakni kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/tingkah laku sendiri saat di hadapkan dengan gangguan/godaan yang berat ataupun tekanan lingkungan. Karena tujuan kontrol diri adalah menuju pada kebaikan. Maka kebaikan menjadi sebuah bentuk kontrol diri yang didalamnya terdapat perilaku bermoral yang baik. Sebagai

tahap kontrol diri, maka penulis mencoba menyajikan tahap ini melalui 3 fase pengendalian diri berikut ini:⁷²

1. Mengambil keputusan
2. Mempertahankan sesuatu perbuatan atau tidak berbuat
3. Penguatan diri (*self reinforcement*). Memuji diri atau menyalahkan diri.

Ketiga tahap ini menjadi tolak ukur sebuah pembentukan kontrol diri karena kontrol diri berarti sebuah benteng dalam diri seseorang yang akan menjaganya dari perilaku buruk. Pengertian tersebut menuntun penulis untuk melakukan analisis terhadap tahap kontrol diri pada Tisna yang disajikan dalam skema di bawah ini.



Gambar 4.2
Tahap Pembentukan Konsep Diri

⁷²Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 75. Diakses pada Rabu, 5 Oktober 2022, Pukul 00.01. [Asas -asas Paikologi Keluarga Idaman - Google Books](#)

Berdasarkan skema di atas, penulis menganalisis bahwa Tisna saat ini dalam tahap mempertahankan konsep dirinya untuk menjadi pribadi yang kuat, dimana dalam tahap ini Tisna juga sangat dipengaruhi oleh besarnya motivasi yang ada. Tisna menerima informasi bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang menyimpang dan merugikan, kemudian dengan berjalanya waktu dirinya menerima tersebut. Menerima dalam hal ini berarti menyadari bahwa dirinya harus berubah atau harus sembuh dari perilaku tersebut, setelah menerimanya kemudian dirinya mempertahankannya dengan dukungan dari keluarga serta dorongan dalam diri untuk sembuh Tisna sedang melawan hal-hal buruk yang tersu menggodanya. Namun, dia masih berada dalam tahap mempertahankan karena menurut pengakuannya dia masih belum konsisten akan hal tersebut, atau masih belum mampu secara penuh melawan godaan-godaan yang mendekatinya.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor merupakan penyebab dan hal yang berpengaruh terhadap terjadinya sesuatu. Pada penelitian ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mempunyai orientasi seks biseksual. Beberapa faktor tersebut timbul atau muncul dari dalam diri orang tersebut, namun beberapa faktor lain timbul karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

Keberadaan kaum biseksual jika ditelaah lebih dalam merupakan kaum yang sulit diidentifikasi daripada kaum homoseksual, lesbian dan transeksual. Pada kaum homoseksual, orang dengan perilaku tersebut sudah pasti hanya tertarik terhadap satu identitas seksual saja, yaitu laki-laki yang tertarik dengan sesama lelaki. Sedangkan sebaliknya, pada kaum lesbian, orang dengan perilaku tersebut sudah pasti hanya tertarik terhadap satu identitas seksual saja, yaitu perempuan yang tertarik dengan sesama perempuan. Sedangkan kaum biseksual mempunyai dua kecenderungan dalam orientasi seksual, yaitu tertarik terhadap sesama jenisnya dan lawan jenisnya. Baik itu ketertarikan antara laki-laki

terhadap laki-laki dan perempuan, maupun ketertarikan perempuan dengan perempuan lain dan juga laki-laki.

Keberadaan kaum biseksual menjadi susah untuk diidentifikasi, karena mereka memiliki ketertarikan pada dua identitas seksual, dan mereka sama sekali tidak menunjukkan ciri-ciri yang mencolok dan terlihat seperti manusia biasa. Banyak juga diantara kaum biseksual yang terlihat normal dengan melangsungkan pernikahan dan memiliki anak. Keadaan yang sulit teridentifikasi inilah yang kemudian menjadi permasalahan dalam masyarakat. Acap kali akibat dari perilaku biseksual kemudian istri-istri mereka yang menjadi korban tertularnya virus HIV/AIDS.

Orientasi seksual seseorang berasal dari perasaan ketertarikan atau keinginan dari dalam diri. Ketertarikan tersebutlah yang akhirnya menjadi tolmbak dalam dirinya untuk tetap mengikuti hawa nafsunya atau menghindarinya. Kontrol diri menjadi sangat penting bagi pelaku biseksual, dikarenakan kontrol diri sebagai kemampuan dalam mengontrol serta mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dalam mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Kontrol diri ditakrifkan sebagai keupayaan untuk menstruktur, membimbing, mengawal selia dan mengarahkan bentuk tingkah laku yang boleh membawa kepada akibat yang positif. Kawalan sendiri merupakan salah satu potensi yang boleh dikembangkan dan digunakan oleh individu semasa proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi keadaan persekitaran sekeliling. Kawalan sendiri berkaitan dengan cara individu mengawal emosi dan impuls mereka dari dalam. Terdapat dua kriteria yang menentukan sama ada kawalan emosi boleh diterima oleh masyarakat atau tidak. Kawalan sendiri boleh diterima jika reaksi orang terhadap kawalan emosi adalah positif.

Bahaya akan perilaku biseksual tentunya dilatar belakangi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal atau bahkan keduanya. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, faktor usia, faktor pengaruh sosial budaya, dan juga faktor lingkungan. Tidak hanya itu, faktor lain yang mempengaruhinya juga dapat disebabkan karena coba-coba, seks bebas dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi serta kebutuhan akan variasi dan kreatifitas.

Dalam penelitian ini, Tisna sebagai seorang biseksual memenuhi 2 (dua) faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya. Adapaun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Melihat dari latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh Tisna, sejatinya dirinya telah memiliki orientasi seksual yang menyimpang sejak kecil karena memiliki kekaguman terhadap sesama jenisnya, yaitu kekaguman terhadap laki-laki. Tisna memiliki perilaku yang menyimpang yaitu kagum terhadap sesama jenisnya sejak saat SD, dikarenakan lebih sering bergaul dengan sesama jenis itu dengan sesama laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadi bagian dari keseharian Tisna dan menjadi perilaku yang menyimpang. Di sisi lain, dia juga menyebutkan bahwa kehidupan masa kecilnya banyak di kelilingi oleh laki-laki, sehingga akan lebih mudah baginya untuk memiliki rasa kagum terhadap sesama jenis, yakni kagum terhadap laki-laki.

Seseorang menjadi tertarik kepada sesama jenisnya disebabkan karena beberapa faktor, yang di antaranya yaitu yang dialami oleh Tisna, dia menjadi seorang biseksual disebabkan karena pergaulannya sejak kecil yang lebih banyak dengan sesama jenis, yaitu sesama laki-laki. Seksualitas pada gay terdiri dari tiga bentuk, antara lain orientasi seksual, yaitu ketertarikan

pada sesama jenis dan perilaku seksual, yaitu pelampiasan hasrat dan nafsu yang dilakukan kepada sesama jenis yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, sedangkan identitas seksual yaitu apa yang orang lain katakan dengan orientasi seksual dan perilaku seksual. Ketertarikan pada sesama jenis dan pelampiasan hasrat serta nafsunya kepada sesama jenis saat ini banyak ditemukan.

“karena dari kebiasaan dari kecil mainnya kebanyakan sama cowo”

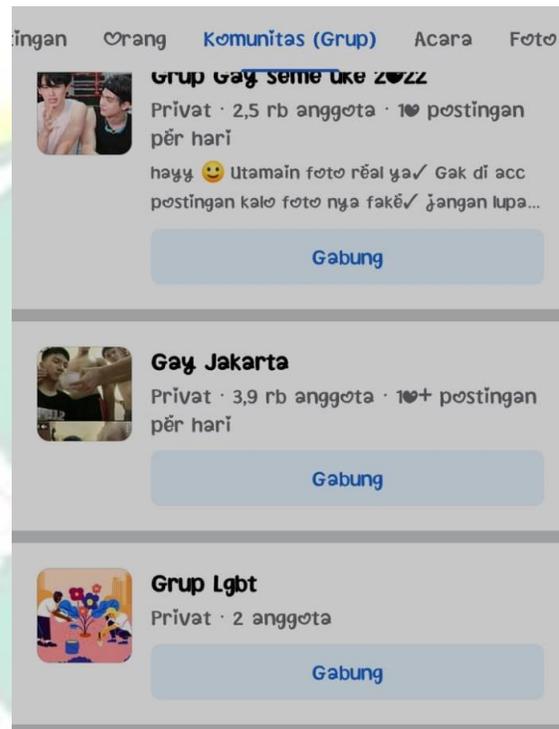
“dari kecilnya maksudnya dulu jamannya masih SD itu kagum sama cowo”

Melihat hasil wawancara tersebut sejatinya Tisna telah memiliki orientasi seksual yang lebih terhadap laki-laki sejak ia berusia SD dan bertahan hingga kemudian ia menginjak dewasa. Ketertarikan, kebiasaan, serta identitas seksual juga tidak bisa sama, karena ketertarikan atau kebiasaan seksual tidak harus konsisten dengan identitas seksual. Ketertarikan Tisna terhadap sesama laki-laki tidak begitu terlihat, karena dia juga memiliki ketertarikan dengan perempuan atau bisa disebut dia memiliki ketertarikan dengan dua identitas seksual, yaitu laki-laki dan perempuan, dan Tisna juga memutuskan untuk menikah serta berniat untuk memiliki keturunan.

2. Faktor Eksternal

Jika ditelaah dari faktor eksternal, kita akan melihat dari kejadian di tahun 2012 dimana Tisna mulai berani menyebut dirinya sebagai biseksual. Sejak usia SD Tisna memiliki ketertarikan dengan laki-laki, kemudian berjalan berlalu begitu saja hingga ia berusia dewasa mengenal sosial media gadget dan sebagainya. Jaringan pertemanannya tentunya semakin luas dengan adanya sosial media. Dirinya mengenal banyak orang dengan banyak keunikan serta perilaku-perilaku yang mendorongnya tertarik untuk mengikutinya atau sekedar menonton.

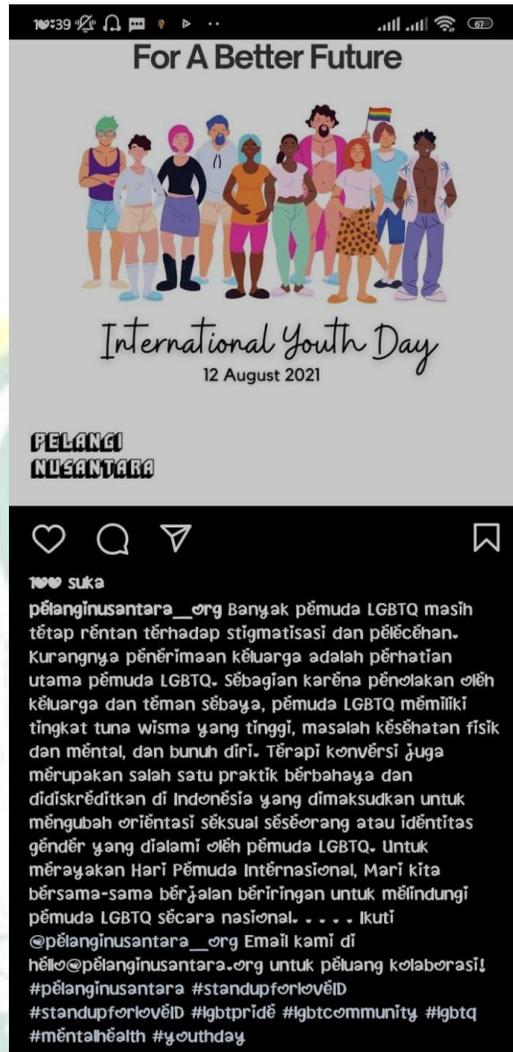
Dari hasil penelusuran penulis, melihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan ternyata grup-grup LGBT, Gay dan sebagainya di sosial media sangat mudah di cari, sebagai contoh gambar berikut:



Gambar 4.3

Hasil penelusuran grup Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Facebook

Mudahnya akses untuk menemukan grup-grup tersebut juga dipermudah dengan banyaknya konten-konten yang menunjukkan eksistensi komunitas mereka. Jaringan mereka semakin luas dan semakin berani untuk tampil dalam masyarakat untuk menunjukkan keberadaan dan pergerakan mereka. Konten-konten yang di tampilkan juga terlihat sangat rapih dan terencana. Kemampuan mereka dalam menarik masa terbilang cukup baik dengan postingan-postingan yang didesain menarik serta kekinian. Selayaknya seorang yang sedang berjualan, mereka memiliki strategi promosi yang apik. Hal ini seperti salah satu postingan berikut ini:



Gambar 4.4
Postingan Komunitas Pelangi Nusantara di Instagram

Postingan tersebut mengatas namakan sebuah akun @pelangi Indonesia yang dengan jelas meminta agar masyarakat Indonesia memberikan perlindungan dan toleransi kepada kaum mereka yang jelas-jelas menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang ada di Indonesia. Mereka cukup berani memposting kegiatan-kegiatan internasional mereka dan mengucapkan selamat kepada anggota dari Indonesia. Selain itu, mereka juga berani menggunakan nama Indonesia sebagai sebuah akun sosial media

untuk menyebarkan konten-konten dan memperkenalkan kaum LGBT di Indonesia yang dengan jelas melanggar nilai moral masyarakat Indonesia yang menjunjung akan nilai-nilai keTuhanan.

Berdasarkan penelusuran tersebut maka pada masa ini, sebagian besar pelaku biseksual bersedia untuk membuka diri tentang keadaan biseksual mereka, walaupun masih ada yang enggan untuk membuka diri dan jumlahnya mungkin jauh lebih besar daripada mereka yang mau membukanya di khalayak umum. Bagi golongan biseksual yang bersikap terbuka, mereka sanggup membuka diri dengan keadaan sekeliling, mereka juga tidak segan untuk menunjukkan identitas mereka dengan biseksual lain, malah tidak malu untuk dilihat bersama pasangan yang satu jenis kelamin dengannya. beberapa kasus justru berbeda dengan kaum biseksual yang enggan terbuka dengan pergaulan sekitarnya, mereka lebih cenderung tertutup dan malu untuk memperlihatkan keberadaan dirinya dengan kaum biseksual lainnya, dan mereka juga memiliki rasa malu jika terlihat sedang bersama pasangannya yang satu jenis kelamin dengannya. Selain itu, pengaruh lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap sikap keterbukaan mereka karena banyak kasus membuktikan perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender yang mereka miliki ternyata tidak diketahui oleh orangtua atau keluarga mereka.

Istilah keterbukaan diri pada pelaku LGBT dalam sebuah penelitian dikenal dengan nama *self-disclosure* yang berti mengungkapkan kebenaran diri yang selama ini tersembunyi.⁷³ Keterbukaan ini menjadi sebuah jalan berlangsungnya penyebaran LGBT yang semakin meluas. Hal ini dikarenakan semakin banyak kelompok ini diberikan tempat dan mengakui keberadaannya maka akan semakin mudah bagi mereka membagikan konten-

⁷³Muhammad Rizki Wahyu Saputra & Moch. Fuad Nasvian, “*Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay*”, *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 5, Nomor 6, 2022, hlm. 2055.

konten dan mengajak banyak orang bergabung dengan komunitas mereka. Bahaya inilah yang kemudian terjadi pada narasumber penelitian ini. Pengakuannya sebagai seorang biseksual ternyata dilandasi oleh pengaruh konten-konten di sosial media dan pengaruh pertemanan di sosial medianya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam surveinya pada 2016 menyebutkan bahwa konten media sosial yang sering digunakan di Indonesia pada urutan teratas, yakni Facebook (54%), kemudian Instagram (15%) dan youtube (11%) dengan frekuensi penggunaan 1-3 jam/hari sebesar 84% dan alasan 71% untuk komunikasi serta 63,3% untuk mendapat informasi.⁷⁴ Sebagai media sosial yang banyak digunakan Indonesia, Facebook memiliki jumlah pengguna mencapai 33 juta jiwa dengan pengguna aktif/bulan sebanyak 2,7 miliar pengguna per Januari 2021.⁷⁵ Artinya Facebook memiliki peran besar dalam penyebaran informasi-informasi bagi masyarakat Indonesia.

Tisna merupakan seseorang yang aktif di berbagai sosial media. Dia cukup lihai dalam menggunakan sosial media sebagai media komunikasi, salah satu media yang sering dia gunakan adalah facebook. Di facebook dia memiliki banyak teman dan juga mengikuti atau join dalam beberapa group. Ada bermacam-macam group yang Tisna ikuti, salah satunya yaitu grup gay. Di dalam grup gay tersebut banyak unggahan-unggahan yang memuat tentang budaya liberal yang melegalkan perilaku kaum LGBT. Konten-konten tersebut tersebar luaskan sebagai kampanye akan keberadaan kaum LGBT yang semakin berkembang. Sebagai contoh penulis menampilkan salah satu penelusuran dalam unggahan grup gay di Facebook berikut ini:

⁷⁴Dahani Mulati & Dini Indah Lestari, "Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja", *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JUKMAS)*, Volume 3, Nomor 1, 2019, hlm. 26.

⁷⁵Alyssa Khifdhiyani Jaya Putri, "Penegakan Hukum Terhadap Penyebaran Konten Pornografi di Aplikasi Media Sosial Facebook dan Twitter Studi Putusan Nomor: 215/Pid.B/2021 PN.Tgt, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayarullah Jakarta, 2022, hlm, 18



Gambar 4.5
Gambaran kegiatan komunitas LGBT

Ungahan-unggahan semacam itu, dapat kita jumpai dengan mudah di Facebook karena aksesnya yang sangat mudah. Apabila seseorang telah bergabung dengan grup gay umumnya mereka akan tertarik dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pertemuan yang mereka buat. Hal ini juga terjadi pada Tisna yang pada akhirnya tertarik untuk turut aktif sebagai anggota grup walaupun sebelumnya dia hanya melihat-lihat postingan di grup tersebut. Naumun, pada akhirnya membuat Tisna terlibat hingga mengenal anggota grup-grup gay lainnya.

Perkenalan di sosial media ini lah yang kemudian menjembatani Tisna dalam menyalurkan perilaku Biseksualnya. Setelah perkenalan di facebook, Tisna kemudian berkomunikasi aktif berkomunikasi dengan sesama anggota grup dan akhirnya menyempatkan waktu untuk bertemu

serta menyalurkan perilaku biseksualnya dengan sesama pelaku gay yang telah dikenalnya dari facebook tersebut. Tahap-tahap perkenalan di facebook, yaitu di antaranya Tisna menjalin interaksi dan berteman dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini, Tisna akan melakukan penilaian terhadap teman-temannya di facebook dan menentukan preferensi ketertarikannya dalam berteman. Preferensi ini dapat pula mempengaruhi kriterianya dalam mencari pasangan.

Tahap yang selanjutnya setelah menjalin pertemanan di facebook dan menentukan preferensi ketertarikannya yaitu menemukan kecocokan atau kesamaan pada anggota grup. Setelah perkenalan dan menemukan kecocokan, Tisna kemudian mengembangkan perasaan sukanya terhadap sesama jenis dan bertransformasi dari orientasi seksualnya yang sebelumnya, yaitu yang tadinya heteroseksual, menjadi seorang biseksual, dan kemudian mengungkapkan orientasi seksual barunya (biseksual) kepada teman terdekatnya di media sosial tersebut dan juga pasangannya.

Setelah pengungkapan orientasi seksual yakni biseksualitas, maka akan ada pembagian peran. Tisna dan pasangan gaynya akan melakukan pembagian peran, antara siapa yang akan menjadi seorang maskulin dan feminim. Tisna dapat berperan menjadi seorang laki-laki dan juga sebagai seorang perempuan pada orientasi seksualnya, seperti yang dijawabnya pada saat wawancara dan diberi pertanyaan, “dalam keseharianmu sebagai biseksual, kamu memposisikan diri sebagai laki-laki atau perempuan ketika bersama pasangan laki lakimu?” Tisna menjawab pertanyaan itu dengan jawaban:

“dua-duanya”

Sebagai seorang biseksual, Tisna yang memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap wanita juga cenderung lebih memilih pria yang terlihat dan berperan seperti wanita. Dalam wawancara tersembunyi dia juga

menyatakan bahwa dirinya kerap kali ikut dalam pesta seks atau pertemuan-pertemuan dengan kaum gay dan terlibat berhubungan intim sesama jenis. Dia melakukan hal tersebut karena menurutnya hal tersebut merupakan hal yang mengasyikkan dan dapat membuatnya ketagihan. Hal ini ia rasakan karena dia menemukan kepuasan dalam orientasi seksnya. Dia melakukan itu walaupun sebenarnya di dalam hatinya, dia mengetahui bahwa perbuatannya tersebut adalah perilaku yang melanggar norma agama dan budaya yang ada. Disisi lain, Tisna juga merasa senang ketika berkumpul dan bergabung dengan teman-teman di grupnya karena Tisna merasa dapat terbuka dan menjadi diri sendiri. Dia dapat menceritakan keadaan batinnya dan orientasi seksualnya kepada teman-teman di facebook dengan tenang atau bahkan dengan santai menceritakan orientasi seks dan fantasi masing-masing. Mereka juga melakukan sharing atau berbagi pengalaman tentang perilaku seksnya. Keadaan ini semakin membuat Tisna merasa betah walaupun dalam lubuk hatinya terbesit perasaan yang mengganjal. Keadaan yang dia rasakan seperti ini menjadi sebuah konflik identitas dalam dirinya. Disisilain dia ingin hidup normal namun sisi lain juga menginginkan perilaku-perilaku biseksual yang menurutnya dapat memberikan kebahagiaan.

Oleh karena demikian, maka peristiwa yang terjadi pada Tisna dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mendorong perilaku Tisna dalam orientasi seksualnya menjadi menyimpang, yaitu disebabkan oleh faktor internal (faktor dari dalam dirinya) dan juga faktor eksternal (faktor dari luar dirinya). Faktor internalnya yaitu ketertarikannya terhadap laki-laki atau ketertarikan terhadap sesama jenis semenjak Tisna masih kecil dan masih di bangku SD. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh sosial media dalam kehidupan sehari-harinya, yakni Facebook sebagai sosial media yang sering dia gunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan berjudul “Kontrol Diri untuk Pencegahan Penyimpangan Seksual Pada Penyandang Bisexual”. Peneliti melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk sumber utama selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan atas penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Tisna memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dikarenakan semenjak kecil dia lebih banyak berteman dan bergaul dengan laki-laki dibanding dengan anak perempuan seusianya, sehingga Tisna memiliki kecenderungan rasa kagum terhadap sesama jenis.
2. Tingkat kontrol diri yang ada pada diri Tisna termasuk dalam kategori *under control*, yakni Tisna belum mampu secara penuh mengontrol nafsunya untuk berperilaku menyimpang.
3. Tahap kontrol diri yang sedang dialami oleh Tisna, berada pada fase mempertahankan. Sebagai seseorang yang baru menyatakan ingin sembuh Tisna berada pada fase mempertahankan keadaan dirinya agar tidak tergoda dengan hal-hal yang menjerumus pada perilaku seks menyimpang
4. Sebagai seorang bisexual, Tisna dipengaruhi oleh dua faktor sekaligus. Faktor internal, yakni ketertarikan terhadap laki-laki sejak SD dan faktor Eksternal, yaitu pengaruh sosial media.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian, yakni Tisna (nama samaran) diharapkan agar mulai sedikit demi-sedikit mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon akan kesembuhan serta mengambil tindakan untuk keluar dari Group Gay tersebut. Selain itu, dukungan juga diberikan kepada Tisna agar dapat terus mempertahankan diri dari segala bentuk dorongan perilaku seks menyimpang baik dari dalam diri maupun dari luar diri.
2. Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bahwa peran kontrol diri sangat penting guna membangun perilaku masyarakat yang aman dan sesuai norma-norma yang berlaku, khususnya dalam sarana pencegahan perilaku seks menyimpang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tentang perilaku seks menyimpang dan biseksual khususnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan berkah, rahmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul akhir. Aamiin.

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini, yang paling utama adalah doa dan dukungan dari keluarga dan teman-teman yang telah memberikan support kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak keterbatasan serta masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran serta kritik untuk perbaikan serta menunjang kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat memberi manfaat yang baik bagi siapa saja yang membaca dan

membutuhkannya, khususnya bagi peneliti sendiri. Aamiin yaa rabbal'aalamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ardianti, and Starry Kireida Kusnadi, 'Pendekatan Mindfulness Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Anak Berhadapan Hukum (ABH)', *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 17.2 (2019), 43
- Ahmad, Hariadi, 'Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 6.2 (2021), 1358
- Al-Ghifari, Abu. 2005. *Fiqih Remaja Kontemporer*. Bandung: Media Qalbu. Diakses pada Kamis, 25 Agustus 2022 pukul 09.43. https://www.google.co.id/books/edition/Fiqih_Remaja_Kontemporer/mK7-DAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA57&printsec=frontcover
- Amirah, Nina, 2022, "Konsep Diri Pada Homoseksual (Gay Men) Di Kota Pekanbaru", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Anang Haris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan* (Solo: Tiga Serangkai, 2007) <https://www.google.co.id/books/edition/Bukan_Salah_Tuhan/Qlxo7ZgEZ98C?hl=en&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA82&printsec=frontcover>
- Anggraini, Dini Widya, and Netrawati Netrawati, 'No Title', *Jurnal Neo Konseling*, 3.2 (2021), 142
- Asriandi, Irwanto, Aditya Wardhana, Saifullah, Carli Simanjuntak, Farida M Arif, and others, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, ed. by Daeng Sani Ferdiansayah (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) <https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Sosial_Suatu_Pengantar/hmZgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kontrol+diri&pg=PA225&printsec=frontcover>
- Assidiqi, Adika Fuad, 2020, *Me Go To Success My Self*. Yogyakarta: AFA Group. Diakses pada Kamis, 25 Agustus 2022, pukul 11.13. https://www.google.co.id/books/edition/Me_Go_To_Success_My_Self/gaHLDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jenis+kontrol+diri+menurut+sarafino&pg=PA94&printsec=frontcover
- Astuti, Monika Puji, 'Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018-2019)' (Universitas Sanata Dharma, 2019)

- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Kendal: Ernest, 2017)
- ‘Biseksual’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biseksual>>
- Borba, Michael, *Building Moral Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Budiarto, Eko, *Pengantar Epidemiologi*, ed. by Tammy Maulany Dayyana (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001)
<<https://www.google.co.id/books/edition/Epidemiologi/JxappBBDIJgC?hl=en&gbpv=1&dq=wawancara+mendalam+adalah&pg=PA47&printsec=frontcover>>
- Dalin, Mohd Rafizey, Nur Hafizah Yusoff, and Azlina Abdullah, ‘Faktor-Faktor Lelaki Biseksual Berkawin Dengan Wanita Heteroseksual Di Malaysia’, in *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-6 (PASAK6)- Dalam Talian* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2021), p. 466
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Elsa Marista, ‘Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar Game Online Di Desa Sidoharjo Pulung Ponorogo’ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)
- Fitrah, Muh., and Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017)
- Gunarsa, Yulia Singgih D, 2002, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002). Diakses pada Rabu, 5 Oktober 2022, Pukul 00.01. [Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman - Google Books](#)
- Gustian, Rudi, ‘Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada ZB)’, *Jurnal Psikologi Ihsam Al-Qalb*, 10.1 (2019), 55
- Hamirul, ‘Kaum Biseksual Dan Problematikanya Di Indonesia’, *Jurnal SIPATAHOENAN: South East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 5.1 (2019), 66
- Hani, Ummu, Rini Hartati, and Nurul Aiyuda, ‘Kontrol Diri Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja’, *Jurnal Psikologi: Psychopolytan*, 3.2 (2020), 128

- Hasbi, Imanuddin, dkk. *Perkembangan Peserta Didik Tinjauan Teori dan Praktis*. 2021. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 13.56. https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_PESERTA_DI_DIK_TINJAUAN_TEOR/V49-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+adalah&pg=PA40&printsec=frontcover
- Hulu, Eni Mawati, and Cifebrima Suyastri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT Di Kalangan Kaum Generasi Muda Di Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa* (Semarang: Universitas Islam Sultasn Agung Semarang, 2019), p. 45
- Juanedi, Didi, *Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016) <https://www.google.co.id/books/edition/Penyimpangan_Seksual_yang_Dilarang_Al_Qu/t4pKDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penyimpangan+seksual+adalah&pg=PA8&printsec=frontcover>
- Julia, dkk. 2018. *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional*. Sumedang: UPI Sumedang Press. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 11.53. https://www.google.co.id/books/edition/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_Membangun_Gen/h09KDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jenis+kontrol+diri&pg=PA401&printsec=frontcover
- Keumala, Putri. 2017. "Peran Wilayahul Hisbah dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Banda Aceh", *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*.
- Mahdi, Muh. 2020. *Berani Mengambil Keputusan Merencanakan Karier Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 12.24. https://www.google.co.id/books/edition/Berani_Mengambil_Keputusan/OmpNEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+kontrol+diri+yaitu&pg=PA43&printsec=frontcover
- Majid, Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Aksara Timur, 2017)
- Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015)
- Marsela, Ramadona Dwi, and Mamat Supriatna, 'Kontrol Diri : Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019),

67-68

- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ed. by Nur Laily Nusroh (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) <[https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA56&dq=kontrol+diri&hl=en&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=kontrol diri&f=true](https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA56&dq=kontrol+diri&hl=en&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=kontrol%20diri&f=true)>
- Murdiyatmiko, Janu, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Tama) <https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarakat/PiNoXdMa_MUC?hl=en&gbpv=1&dq=Sosiologi+Memahami+dan+Mengkaji+Masyarakat&pg=PA78&printsec=frontcover>
- Nugraha, Nunu, dkk. 2020. “Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMA X Garut”, *Jurnal Keperawatan Komprehensif*.
- Pawestri, Apriliana, *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender*, ed. by Apriliana Pawestri (Surabaya: Scipindo Media Pustaka, 2021) <https://www.google.co.id/books/edition/POLITIK_HUKUM_NEGARA_TERHADAP_GERAKAN_LE/njNcEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA39&printsec=frontcover>
- Rahmantori, Arief, 2018, “Hubungan antara Kontrol Diri dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi”, *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Riandi, Afli, 2022, “Video Call Sex Sebagai Salah Satu Bentuk Dari Perilaku Penyimpangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa X, Y dan Z di Kota Pekanbaru), *Skripsi*, Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau.
- R.L, Mufidatul Amalli, ‘Hubungan Kontrol Diri Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Program Kelas Tahfidz Di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar’ (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022)
- Robani, Mohamad, ‘Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku Cybersex Pada Remaja Di SMA “X” Kota Semarang’ (Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Salsabilah, 2020, “Penyimpangan Perilaku Remaja yang Menimbulkan Fenomena Sosial pada Masyarakat Kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas Kota Palembang”, *Jurnal Papatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 16, Nomor 2.

- Santrock, John W., *Adolescence Perkembangan Remaja*, 6th edn (Jakarta: Erlangga, 2003)
<https://www.google.co.id/books/edition/Adolescence_edisi_6/Z3LWS-xbTv4C?hl=en&gbpv=1&dq=kontrol+diri&pg=PA523&printsec=frontcover>
- Sekarningrum, Hilary Relita Vertikasari, and Gregorius Ari Nugrahanta, *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Melalui Permainan Tradisional*, 2nd edn (Sleman: Resitasi Pustaka, 2021)
<https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN_KARAKTER_KONTROL_DIRI_ANAK_M/A5koEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kontrol+diri&pg=PT29&printsec=frontcover>
- Septiasari, Nabila Layalia, and Ajeng Nova Dumpratiwi, 'Penyimpangan Seksual Voyeurisme Dan Masturbasi Pada Klien Di Rumah Sakit X', *Jurnal Epigram*, 19.1 (2022), 15
- Sofyan, *Pelangi Fikih Kontemporer* (Malang: Intelegensia Media, 2021)
<https://www.google.co.id/books/edition/Pelangi_Fikih_Kontemporer/N3NHEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biseksual+adalah&pg=PA143&printsec=frontcover>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sukmawati, Beliana, Anita Istiningtyas, and Noerma Shovie Rizqiea, 'Hubungan Hasrata Seksual Terhadap Stress Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta', in *Undergraduate Nurshing Study Program and Ners Profession* (Suarakarta, 2020), p. 7
- Sunarti, Euis, *Jangan Sampai Menyesal: Lindungi Keluarga Dan Generasi Penerus Bangsa Dari Gerakan Kebebasan Orientasi Dan Perilaku Seksual Menyimpang* (Bogor: IPB Press, 2022)
<https://www.google.co.id/books/edition/Jangan_Sampai_Menyescal_Lindungi_Keluarga/FqtaEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+penyimpangan+seksual&pg=PA83&printsec=frontcover>
- Suwendra, I Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacaraka, 2018)
<https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Metodologi+Penelitian+Kualitatif+dalam+Ilmu+Sosial,+Pendidikan,+Kebudayaan,+dan+Keagamaan,&pg=PR3&printsec=frontcover>
- Syaid, M. Noor. 2019. *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. Semarang: Alprin.

Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 13.07.
[https://www.google.co.id/books/edition/Penyimpangan sosial dan Pencegahannya/BjwAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+sosial+adalah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Penyimpangan_sosial_dan_Pencegahannya/BjwAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+sosial+adalah&printsec=frontcover)

Talib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2010)
 <https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan_Berbasis_Analisis_E/gHA-DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kontrol+diri&pg=PA107&printsec=frontcover>

Tini, ‘Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna E-Commerce Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri’ (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022)

Tresnawati, Ika Wahyuni. 2020. “Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Asertif dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 34 Surabaya”. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.

Tripambudi, Bagas dan Endang Sri Indrawati. 2022. “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro”, *Jurnal Empati*.

Widyarini, Nilam. 2009. *Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Diakses pada Jum’at, 26 Agustus 2022 pukul 09.45.
https://www.google.co.id/books/edition/Seri_Psikologi_Populer_Menuju_Perkawinan/rH5cDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=biseksual&pg=PA43&printsec=frontcover

Winarni, Endang Widi, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

———, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

———, 2018, *Sukses USBN Ilmu Pengetahuan Sosial*, Hetty Murdiasih (ed), Bandung: Penerbit Duta. Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 13.39.
[https://www.google.co.id/books/edition/Sukses USBN Ilmu Pengetahuan Sosial_untu/L4msDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+sosial+adalah&pg=PA34&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Sukses_USBN_Ilmu_Pengetahuan_Sosial_untu/L4msDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyimpangan+sosial+adalah&pg=PA34&printsec=frontcover)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1**TRANSKIP WAWANCARA****. Identitas subjek**

1. Nama : Tisna
2. TTL : .XXX, 16-07-1987
3. Usia : 35 thn
4. Alamat : p***** cilongok rt 04 rw 04
5. Status : duda
6. Anak ke : 3 dari 5 bersaudara
7. Pekerjaan : buruh harian lepas
8. Hobi : nonton film
9. Motto hidup : manusia itu mahluk sosial, saling membutuhkan

B. Latar Belakang Kehidupan

1. apa yang kamu ketahui tentang biseksual ?

Jawab : orientasi dua jenis satu perempuan dan laki

2. bagaimana pendapatmu tentang seorang biseksual?

Jawab : biasa aja si mksdnya sama aja beda dijalurnya aja

3. Bagaimana kehidupanmu sehingga mendorong dirimu menjadi seorang biseksual ?

Jawab: karena dari kebiasaan dari kecil mainnya kebanyakan sama cowo

4. hal apa yang melatarbelakangi kamu menjadi biseksual?

Jawab: dari kecil nya mksdnya dulu jamannya masih sd itu kagum sama cowo

5. apakah kamu sebelumnya sudah menikah ? jika iya, apa yang melatarbelakangi keputusanmu untuk menikah ? ceritakan bagaimana kehidupan pernikahanmu, apakah kamu memiliki anak dsb

Jawab : iya sudah, satu pengen punya keturunan kedua kadang malu status sosialnya, ga punya anak, pernikahan cuman sbentar si cuman sampe 3 bulan, nikah cuman dikenalin juga

6. Apakah keluarga mengetahui bahwa dirimu adalah seorang biseksual ? jika iya, bagaimana reaksi mereka ketika mengetahui bahwa kamu adalah seorang biseksual?

Jawab : iya tau, karena pas awal proses cerai itu akhirnya keluarga tau , reaksinya keluarga kaya ga trima, cuman nanya kamu masih kaya gitu ? dan di sudah kalo bisa kata keluarga

7. dalam keseharianmu sebagai biseksual, kamu memposisikan diri sebagai laki-laki atau perempuan ketika bersama pasangan laki lakimu?

Jawab : dua duanya

8. bagaimana perasaanmu ketika menjadi biseksual?

Jawab: ya tragis menyedihkan mending jadi orang normal biasa

9. sejak kapan kamu memutuskan menjadi biseksual?

Jawab : sejak 2012 sbelum menikah

10. apakah kamu pernah mengalami pelecehan seksual sebelumnya? Jika iya, kapan ,dimana dan oleh siapa pelecehan itu dilakukan terhadapmu?

Jawab: tidak pernah

11. apa yang mendorong dirimu untuk sembuh dari perilaku biseksual?

Jawab : intinya pengen punya keturunan

12. bagaimana kamu mengontrol diri ketika hasrat untuk menjadi biseksual itu muncul kembali ?

Jawab : jarang ngelatin yang kesitu skrng di batasin , gak yg mksdnya bentar-bentar liat group kya gtu skrng udh jarang, focus kerja skrng

13. apakah ada dukungan dari keluarga atau orang terdekat untukmu sembuh dari perilaku biseksual ?

Jawab : ya ada bnyk malah , bu lik ibu masku, mbaku ga tau

14. sejauh apakah kamu dapat mengontrol diri dari perilaku biseksual ?

Jawab : ya masih batas biasa sbenernya, msh blm bisa yang bener bener ter control bgt, masih ya mencoba, ngga mksdnya bener-bener control belum, masih ya kadang ke bablas .

15. dari angka 1-10, control dirimu terhadap perilaku biseksual saat ini ada dalam posisi nomor berapa?

Jawab : paling 7 ya, nek 8-9 itu belum knpa karena kadang masih kebablasan sama org itu

The logo is circular with a green background and a yellow border. It features a white stylized figure with arms raised, holding a book. Below the figure is an open book. The text "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI" is written in white capital letters around the bottom edge of the circle.

*Lampiran 2***DOKUMENTASI KEGIATAN**

Proses Wawancara dengan Penyandang Biseksual, foto ini diambil sebagai bahan dokumentasi yang sebelumnya di tolak. Sehingga dalam beberapa pertemuan penulis tidak mengambil dokumentasi sama sekali.

*Lampiran 3***SERTIFIKAT BTA PPI**

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/011/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ERFAN AGUSTIAN

1522101016

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	89
2. Tartil	70
3. Tahfidz	70
4. Imla'	70
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2018-576

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 21 November 2018

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

[Signature]
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

Lampiran 4

SERTIFIKAT PPL

IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT
Nomor : 138/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/V/2018

Erfan Agustian
NIM. 1522101016

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Tahun Akademik 2017/2018 mulai tanggal 15 Januari - 26 Februari 2018
di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Purbalingga dengan nilai 90 (A)
dan dinyatakan LULUS

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah

Purwokerto, 22 Mei 2018
Ketua Panitia,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 19560507 198203 1 002

Nur Azizah, M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

PPL Fakultas Dakwah * PPL Fakultas Dakwah

*Lampiran 5***SERTIFIKAT KKN**


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT
Nomor: 011/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama	: ERFAN AGUSTIAN
NIM	: 1522101016
Fakultas / Prodi	: FD / BKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 18 November 2019



*Lampiran 6***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Erfan Agustian
2. NIM : 1522101016
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 16 Agustus 1996
4. Alamat : Kalitinggar Kidul Rt 03 Rw 01,
Kec. Padamara, Kabupaten Purbalingga
Prov. Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Suratno
6. Nama Ibu : Suryati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI Tahun Lulus : SD Negeri 1 Kalitinggar Kidul 2003-2009
2. SMP/MTS Tahun Lulus : SMP Negeri 3 Kalimanah 2009-2012
3. SMA/MA Tahun Lulus : MA Negeri Purbalingga 2012-2015
4. S1 Tahun Masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto 2015

C. Motto Hidup

“Jika Orang Lain Mampu, Maka Aku Juga Mampu.”

Purwokerto, 21 September 2022
Penulis,



Erfan Agustian
NIM. 1522101016

